



# ***Kajian Puisi***

**Ade Hikmat  
Nur Aini Puspitasari  
Syarif Hidayatullah**

# **KAJIAN PUISI**

Prof. Dr. Ade Hikmat, M.Pd.

Nur Aini Puspitasari, M.Pd.

Syarif Hidayatullah, M.Pd.

**Copyright**

*Karya ini Kami Persembahkan kepada  
Prof. DR. HAMKA, sumber inspirasi dan teladan kami.*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan FKIP UHAMKA beserta jajarannya.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Rekan-rekan dosen di FKIP UHAMKA

Atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan dalam mewujudkan karya ini, terima kasih.

## DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
PRAKATA .....	xv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Deskripsi Mata Kuliah .....	1
B. Prasyarat Mata Kuliah .....	1
C. Rencana Pembelajaran .....	1
D. Petunjuk Penggunaan Buku .....	7
E. Capaian Lulusan.....	7
F. Bentuk Evaluasi .....	8

### **BAB II PENDAHULUAN**

A. Deskripsi.....	9
B. Relevansi .....	9
C. Capaian Pembelajaran MK .....	9
2.1 Kajian .....	10
2.2 Puisi .....	11
2.2.1 Ciri-ciri Puisi .....	21
2.2.2 Jenis-jenis Puisi .....	25
2.3 Kajian Puisi .....	29
2.4 Rangkuman .....	30

Daftar Pustaka .....	30
Soal .....	31

### **BAB III STRUKTUR PUISI**

A. Deskripsi.....	33
B. Relevansi .....	33
C. Capaian Pembelajaran MK .....	33
3.1 Struktur Puisi .....	33
3.1.1 Struktur Fisik .....	34
3.1.2 Struktur Batin .....	59
3.2 Rangkuman .....	63
Daftar Pustaka .....	63
Soal .....	64

### **BAB IV PENYIMPANGAN BAHASA PUISI**

A. Deskripsi.....	67
B. Relevansi .....	67
C. Capaian Pembelajaran MK .....	67
4.1 Penyimpangan Bahasa Puisi .....	68
4.1.1 Penyimpangan Leksikal .....	69
4.1.2 Penyimpangan Semantis .....	70
4.1.3 Penyimpangan Fonologis .....	72
4.1.4 Penyimpangan Morfologis .....	73
4.1.5 Penyimpangan Sintaksis .....	73
4.1.6 Penyimpangan Dialek .....	74
4.1.7 Penyimpangan Register .....	76
4.1.8 Penyimpangan Historis .....	79
4.1.9 Penyimpangan Grafologis .....	80

4.2 Rangkuman .....	82
Daftar Pustaka .....	82
Soal .....	82

## **BAB V ANALISIS PUISI DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL**

A. Deskripsi.....	85
B. Relevansi .....	85
C. Capaian Pembelajaran MK .....	85
4.1 Pendekatan Struktural .....	86
4.2 Prosedur Analisis Puisi dengan Pendekatan Struktural .....	87
4.3 Aplikasi Pendekatan Struktural .....	93
4.4 Rangkuman .....	98
Daftar Pustaka .....	98
Soal .....	98

## **BAB VI ANALISIS PUISI DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK**

A. Deskripsi.....	99
B. Relevansi .....	99
C. Capaian Pembelajaran MK .....	99
6.1 Pendekatan Semiotik .....	99
6.2 Unsur-unsur Dalam Pendekatan Semiotik	102
6.2.1 Ikon .....	102
6.2.2 Simbol .....	102
6.2.3 Indeks .....	103

6.3	Prosedur Analisis Puisi dengan Pendekatan Semiotik .....	103
6.4	Aplikasi Pendekatan Semiotik .....	106
6.5	Rangkuman .....	109
	Daftar Pustaka .....	110
	Soal .....	111

## **BAB VII ANALISIS PUISI DENGAN PENDEKATAN INTERTEKSTUAL**

A.	Deskripsi.....	113
B.	Relevansi .....	113
C.	Capaian Pembelajaran MK .....	113
7.1	Pendekatan Intertekstual .....	113
7.2	Prinsip Intertekstual .....	114
7.3	Analisis Puisi dengan Pendekatan Intertekstual .....	116
7.4	Rangkuman .....	118
	Daftar Pustaka .....	118
	Soal .....	119
	INDEKS .....	121
	GLOSARIUM .....	125
	KUNCI JAWABAN SOAL .....	132
	BIODATA PENULIS .....	141

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Puisi Lama dan Puisi Baru .....	26
Tabel 5.1 Contoh Tabel Analisis Pendekatan Struktural.....	92
Tabel 6.1 Contoh Tabel Analisis Pendekatan Semiotik .....	105

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Bagan Prosedur Pendekatan Struktural .....	87
Gambar 6.1 Contoh Hubungan Petanda dan Penanda .....	101
Gambar 6.2 Bagan Prosedur Pendekatan Semiotik ...	104

## KATA PENGANTAR

Puisi merupakan karya sastra yang terdiri atas rangkaian kata pilihan, indah, menawan, menyentuh hati, dan mengandung makna mendalam. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah puisi dibutuhkan kajian yang mendalam. Kajian tersebut, dapat berupa kajian bahasanya, strukturnya, dan citraannya.

Pada umumnya dalam mengkaji puisi hanya menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Akan tetapi, dalam buku ini berbeda tidak hanya menyajikan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik saja. Buku ini mampu melengkapi apa yang dibutuhkan mahasiswa dalam mengkaji puisi. Dalam buku *Kajian Puisi* ini mahasiswa diarahkan untuk dapat menelaah puisi dengan pendekatan struktural, semiotik, dan intertekstual. Selain ketiga pendekatan yang dilakukan dalam buku ini terdapat pula pembahasan tentang konsep kajian, puisi, kajian puisi, struktur puisi, dan penyimpangan bahasa puisi. Hal ini akan memudahkan mahasiswa dalam melakukan proses kajian.

Berdasarkan rencana pembelajaran semester yang dibuat oleh tim *teaching*, capaian pembelajaran yang diharapkan sudah sesuai dengan materi yang disajikan dalam buku *Kajian Puisi* ini. Capaian pembelajaran ini mahasiswa mampu menganalisis puisi dengan berbagai pendekatan struktural, semiotik, dan intertekstual. Dalam buku ini pula Prof. Ade Hikmat, M.Pd., Nur Aini

Puspitasari, M.Pd. dan Syarif Hidayatullah, M.Pd. menyajikan langkah-langkah menganalisis puisi sesuai dengan pendekatan yang digunakan sehingga buku ini dapat dikatakan berbeda dari buku kebanyakan.

Semoga buku yang ditulis oleh pakar ini menjadi bermanfaat bagi pembacanya. Selain itu dapat mengembangkan kajian-kajian puisi Indonesia.

Jakarta, Agustus 2017

Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd.  
Dekan FKIP UHAMKA

## PRAKATA

Alhamdulillah, berkat rahmat dan kasih-Nya buku dengan judul *Kajian Puisi* dapat terselesaikan. Walau dalam penyusunannya mengalami berbagai kesulitan semoga dapat menjadi jembatan dalam langkah penulisan dan penerbitan berikutnya.

Buku *Kajian Puisi* ini merupakan buku ajar yang membahas tentang konsep kajian, puisi, dan kajian puisi dengan berbagai macam pendekatan sastra yang disertai dengan teknik analisis. Harapan penulis mengenai buku ini adalah dapat menjadi acuan bagi khalayak khususnya mahasiswa dalam memahami kajian puisi yang akan dilakukan. Selain itu, diharapkan melalui buku *Kajian Puisi* ini dapat memenuhi capaian pembelajaran bagi mahasiswa.

Buku ajar yang membahas tentang pengkajian puisi jumlahnya relatif banyak. Namun tak semua buku tersebut didapat dengan mudah oleh mahasiswa. Hal ini penulis rasakan ketika dalam penyusunan buku ini.

Tujuan dalam penulisan buku *Kajian Puisi* adalah untuk ikut membantu mengembangkan keilmuan, khususnya pada bidang pengkajian puisi. Selain itu, penulis membantu menyediakan bahan bacaan bagi mahasiswa dan dosen dalam pengembangan kajian puisi.

Penulisan buku ini tak dapat terealisasi tanpa bantuan dari para rekan yang sudah memberikan motivasi, sumbangan pikiran, saran-kritik, pinjaman buku

referensi. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada dekan dan para wakil dekan FKIP UHAMKA yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan buku ajar ini. Begitupula kepada rekan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA yang tak dapat disebutkan namanya satu persatu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih.

Demikianlah, penulis berharap buku ini mendapat sambutan yang positif dari kalangan akademisi atau umum.

Jakarta, Agustus 2017  
Penulis

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Deskripsi Mata Kuliah**

Deskripsi Mata Kuliah Kajian Puisi adalah agar mahasiswa mampu menjelaskan puisi, ciri-ciri puisi, jenis-jenis puisi, struktur puisi, penyimpangan bahasa puisi, pendekatan struktural, pendekatan semiotik, pendekatan intertekstual dan mampu menganalisis puisi dengan berbagai pendekatan tersebut.

### **B. Prasyarat Mata Kuliah**

Untuk mengikuti mata kuliah kajian puisi, Anda diharuskan telah menempuh mata kuliah Teori Sastra yang terdapat di semester satu.

### **C. Rencana Pembelajaran**

Rencana pembelajaran mata kuliah ini dapat Anda lihat pada lembar selanjutnya.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER**

MATA KULIAH	KODE	Rumpun MK	BOBOT (sks)	SEMESTER	TglPenyusunan
Kajian Puisi		Kesastraan	3	3	1 November 2016
OTORISASI	Pengembang RP		Koordinator RMK		Ka PRODI
Capaian Pembelajaran (CP)	<b>CPL</b>				
	KK1 mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam konteks pengembangan ilmu sastra, dan pembelajaran sastra Indonesia; KK5 mampu mengambil keputusan dalam suatu permasalahan kesastraan, berdasarkan hasil analisis informasi dan data; KU1 mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya; KU3 mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, KU5 mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data; P6 mampu memahami konsep, teori, metode, dan filosofi interdisipliner serta menganalisis permasalahan interdisipliner di bidang kebahasaan dan kesastraan;				
	<b>CP-MK</b>				
1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian puisi, serta puisi sebagai karya seni dan hakikat apresiasi. (KK1, KU1) 2. Mahasiswa dapat menjelaskan hakikat bahasa dalam puisi dan penyimpangan-penyimpangan bahasa dalam puisi (KK1, KK5, KU1)					

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mahasiswa dapat menjelaskan gaya pengungkapan, kekaburan dan kejelasan, kegagalan dan kemajuan, pelukisan dan penalaran, serta unsur-unsur yang membangun puisi. (KK1, KK5, KU1, P6)</li> <li>4. Mahasiswa dapat menjelaskan gaya pengungkapan, kekaburan dan kejelasan, kegagalan dan kemajuan, pelukisan dan penalaran, serta unsur-unsur yang membangun puisi (KK5, KU1, KU5, P6)</li> <li>5. Mahasiswa dapat mengaplikasikan analisis struktural dalam puisi (KU3, KU5, P6)</li> <li>6. Mahasiswa dapat menjelaskan analisis semiotik terhadap puisi dan aplikasi analisis semiotik terhadap puisi (KU3, KU5, KK5, P6)</li> <li>7. Mahasiswa mampu menganalisis intertekstual terhadap puisi dan aplikasi analisis intertekstual terhadap puisi (KU3, KU5, KK5, P6)</li> </ol>					
<b>Diskripsi Singkat MK</b>	Mampu mengantarkan mahasiswa untuk memahami puisi, hakikat bahasa dalam puisi, hakikat apresiasi puisi, gaya serta penerapan kajian puisi.					
<b>Materi Pelajaran/ pokok bahasan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep Kajian, Puisi, dan Kajian Puisi</li> <li>2. Struktur Puisi</li> <li>3. Penyimpangan Bahasa Puisi</li> <li>4. Pendekatan Struktural</li> <li>5. Pendekatan Semiotik</li> <li>6. Pendekatan Intertekstual</li> </ol>					
<b>Pustaka</b>	Utama:					
	Effendi, S. 2004. <i>Bimbingan Apresiasi Puisi</i> . Jakarta: Puataka					
	Pradopo, Rachmat Djoko. 2004. <i>Pengkajian Puisi</i> . Yogyakarta: University Press					
<b>Media Pembelajaran</b>	<b>Pendukung :</b>					
	Ricour, Paul. 2012. <i>Teori Interpretasi</i> . Yogyakarta: Irgisod.					
	Barthes, Roland. 2012. <i>Elemen-elemen Semiologi</i> . Yogyakarta: Irgisod.					
<b>Team Teaching</b>	<b>Perangkat lunak :</b>					<b>Perangkat keras :</b>
	Power point, video					LCD, Laptop
<b>Mata kuliah syarat</b>	Lulus Matakuliah Teori Sastra					
<b>Mg Ke- (1)</b>	<b>Sub-CP-MK (2)</b>	<b>Indikator (3)</b>	<b>Kriteria &amp; Bentuk Penilaian (4)</b>	<b>Metode Pembelajaran [ Estimasi Waktu] (5)</b>	<b>Materi Pembelajaran [Pustaka] (6)</b>	<b>Bobot Penilaian (%) (7)</b>

1-2	Mahasiswa mampu menjelaskan kajian, puisi, dan kajian puisi, (C2, A2)	Ketepatan dalam menjelaskan kajian, puisi, dan kajian puisi	<b>Kreteria :</b> Ketepatan dan penguasaan materi <b>Bentuk non-test:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tulisan resume</li> <li>Presentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kuliah dan Diskusi, [TM:1x(3x50'')]</li> <li>Tugas 1 : Menyusun ringkasan tentang kajian, puisi, dan kajian puisi [BT+BM: (1+1)x(3x50'')]</li> </ul>	Pengertian kajian, pengertian puisi, ciri-ciri puisi, jenis-jenis puisi, dan kajian puisi	10
3-4	Mahasiswa mampu menjelaskan struktur puisi (C2, A2)	Ketepatan dalam menjelaskan struktur puisi	<b>Kreteria :</b> Ketepatan dan penguasaan materi <b>Bentuk non-test:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tulisan resume</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kuliah dan Diskusi, [TM:2x(3x60'')]</li> <li>Tugas 2 : Menyusun ringkasan tentang struktur puisi [BT+BM: (2+2)x(3x60'')]</li> </ul>	Jenis-jenis Struktur Fisik Puisi Jenis-jenis Struktur Batin Puisi	10
5-6	Mahasiswa mampu menjelaskan dan menganalisis penyimpangan bahasa puisi (C2, A2)	Ketepatan dalam menjelaskan dan menganalisis penyimpangan bahasa puisi	<b>Kreteria :</b> Ketepatan dan penguasaan penyimpangan bahasa puisi <b>Bentuk non-test:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tulisan resume</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kuliah dan Diskusi, [TM:2x(3x50'')]</li> <li>Tugas 3 : menganalisis puisi berdasarkan penyimpangan bahasanya [BT+BM: (1+1)x(3x60'')]</li> <li>Tugas 4: Meringkat tentang unsur-unsur yang membangun puisi [BT+BM: (1+1)x(3x60'')]</li> </ul>	Jenis-jenis penyimpangan bahasa puisi Analisis penyimpangan bahasa puisi	20
7	Mahasiswa mampu menganalisis puisi dengan pendekatan struktural (C4, P5, A4)	Ketepatan dalam menganalisis puisi dengan pendekatan struktural	<b>Kreteria :</b> kemampuan menganalisis puisi dengan pendekatan struktural <b>Bentuk non-test:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Praktik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kuliah dan Diskusi, [TM:3x(3x50'')]</li> <li>Tugas 5 : menganalisis puisi dengan pendekatan struktural</li> <li>[BT+BM: (1+1)x(3x60'')]</li> </ul>	Prosedur analisis pendekatan struktural Implementasi analisis pendekatan struktural	20

			menganalisis puisi dengan pendekatan struktural			
8	Ujian Tengah Semester					
9, 10, 11	Mahasiswa mampu menganalisis puisi dengan pendekatan semiotik (C3, P3, A4)	Ketepatan dalam menganalisis puisi dengan pendekatan semiotik	<p><b>Kreteria :</b> kemampuan memahami materi dan aplikasi</p> <p><b>Bentuk non-test:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Resume</li> <li>• Praktik Analisis Puisi melalui Teori Semiotik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuliah dan Diskusi, [TM: 3x(3x50'')]</li> <li>• Tugas 8 : Merangkum Semiotik</li> <li>• [BT+BM: (3+3)x(3x60'')]</li> <li>• Tugas 9: Analisis Puisi dengan Pendekatan Semiotik (2+2)x(3x60'')</li> <li>• Tugas 9: Mempresentasikan hasil analisis Puisi dengan Pendekatan Semiotik (1+1)x(3x60'')</li> </ul>	Semiotik Unsur-unsur semiotik	20
12, 13, 14, 15	Mahasiswa mampu menjelaskan intertekstual dan menganalisis intertekstual terhadap puisi dan aplikasi analisis intertekstual terhadap puisi (C2, C3, A2, P5)	Ketepatan dalam menganalisis intertekstual terhadap puisi dan aplikasi analisis intertekstual terhadap puisi	<p><b>Kreteria :</b> kemampuan memahami materi dan aplikasi</p> <p><b>Bentuk non-test:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Resume</li> <li>• Praktik Analisis Intertekstual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuliah dan Diskusi, [TM:4x(3x50'')]</li> <li>• Tugas 15 : Merangkum Intertekstual</li> <li>• [BT+BM: (4+4)x(3x60'')]</li> <li>• Tugas 16: Analisis Puisi berdasarkan intertekstual [(3+3)x(3x60'')]</li> <li>• Tugas 16: Presentasi hasil analisis</li> </ul>	intertekstual analisis intertekstual terhadap puisi dan aplikasi analisis intertekstual terhadap puisi	20

				puisi berdasarkan intertektual [(1+1)x(3x60'')]			
16	Evaluasi Akhir Semester						

## **D. Petunjuk Penggunaan Buku Ajar**

Bagi dosen buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk mengajarkan mata kuliah kajian puisi. Buku ini terdiri dari uraian tentang secara teoritis dan disertai contoh-contoh analisis yang akan membantu mahasiswa Anda memahami berbagai struktur puisi, penyimpangan bahasa puisi, dan aplikasi berbagai pendekatan dalam menganalisis puisi.

Bagi mahasiswa buku ini akan membantu Anda memahami puisi dari berbagai sudut pandang, mulai dari pengertian, ciri, jenis, struktur, penyimpangan bahasa, hingga pada berbagai jenis pendekatan dalam menganalisis puisi. Kerjakanlah latihan yang ada di dalam setiap akhir bab, untuk mengukur capaian pemahaman Anda terhadap materi yang telah Anda baca atau pelajari.

Peran dosen dalam pembelajaran *Kajian Puisi* adalah sebagai fasilitator, yaitu membantu

## **E. Capaian Lulusan**

Capaian lulusan dalam mata kuliah ini adalah:

1. mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam konteks pengembangan ilmu sastra, dan pembelajaran sastra Indonesia (KK1);
2. mampu mengambil keputusan dalam suatu permasalahan kesastraan, ber-dasarkan hasil analisis informasi dan data (KK5);

3. mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya (KU1);
4. mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni (KU3),
5. mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data (KU5); dan
6. mampu memahami konsep, teori, metode, dan filosofi interdisipliner serta menganalisis permasalahan interdisipliner di bidang kebahasaan dan kesastraan (P6).

## **F. Bentuk Evaluasi**

Dalam buku ajar ini dilengkapi dengan tes evaluasi yang disajikan dalam bentuk esai. Setiap bab terdiri dari lima soal esai yang mencakup berbagai tingkatan dalam taksonomi Bloom.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUISI**

#### **A. Deskripsi Mata Kuliah**

Pada bab ini Anda akan mempelajari konsep kajian, puisi, dan kajian puisi. Untuk mengkaji puisi diperlukan pengetahuan mengenai objek yang akan dikaji. Oleh karena itu, dijelaskan pula di dalam bab ini mengenai ciri-ciri puisi serta jenis-jenis puisi.

#### **B. Relevansi**

Relevansi dalam menguasai materi ini adalah agar mahasiswa mampu menjelaskan aspek dasar mengenai kajian puisi serta objek kajian puisi yaitu puisi. Pemahaman dasar tersebut akan sangat membantu Anda dalam mengkaji puisi Indonesia.

#### **C. Capaian Pembelajaran MK**

Capaian pembelajaran MK pada bab ini adalah mahasiswa mampu menjelaskan konsep kajian, puisi (ciri-ciri dan jenisnya), dan kajian puisi.

#### **2.1 Kajian**

Dalam banyak penelitian dewasa ini, istilah kajian populer digunakan sebagai penamaan mata kuliah, seperti nama mata kuliah yang sedang Anda ambil. Bentuk kajian sendiri secara mekanisme adalah kegiatan mengapresiasi

karya sastra. Dalam hal ini, luarannya dapat berupa karya tulis ilmiah dan esai. Saat ini, kedua jenis genre apresiasi sastra tersebut memang tidak segemilang genre sastra lain, seperti novel, cerpen, atau pun puisi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah peneliti atau kritikus sastra saat ini. Di sisi lain, jumlah yang tak banyak tersebut memang sejalan dengan potensi pasar yang sangat lesu terhadap buku-buku ilmiah atau kritik sastra. Diakui dengan jujur, pembaca untuk kedua karya tulis ini sangat terbatas.

Kata kajian jika merujuk pada KBBI edisi V dapat dimaknai sebagai, “hasil mengkaji.” Jika merujuk ke kata dasarnya, *kaji* maka maknanya adalah, “penyelidikan (tentang sesuatu).” Berdasarkan hal tersebut, maka kajian merupakan hasil dari proses penyelidikan yang dilakukan oleh seorang peneliti.

Dalam mengkaji karya sastra banyak pendekatan yang dapat dilakukan, seperti pendekatan mimetik, pragmatik, objektif, ekspresif, semiotik, hermeneutik, dan intertekstual. Penggunaan teori-teori tersebut agar kajian sastra menjadi sesuatu yang objektif. Di sisi lain, objektivitas yang dibangun dalam karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi sangat kaku dan tidak nikmat dibaca. Hasilnya, karya-karya tersebut tidak dilirik oleh penerbit. Publikasi yang terbatas, lebih lagi biasanya hanya di perpustakaan kampus membuat hasil ilmiah dari penelitian karya sastra menjadi kurang memiliki kebermaknaan di tengah problematika kesusastraan Indonesia.

Premis tersebut membuat kritikus sastra cenderung menyampaikan gagasannya dalam tulisan esai. Kajian yang disampaikan tidak bergantung pada teori, namun berangkat dari apresiasi karya sastra. Hasilnya, esai tersebut cenderung subjektif. Sesuai dengan selera atas pembacaan yang gelisah dan kritis terhadap suatu karya untuk menilai karya tersebut sehingga karya tersebut layak dibaca masyarakat atau sebaliknya, dibuang ke jurang dalam-dalam.

## **2.2 Puisi**

Dalam mengkaji sesuatu, seorang peneliti harus mengenal objek yang dikajinya terlebih dahulu. Pengenalan terhadap objek kajian menjadi bagian penting dari kesuksesan pengamatan yang akan dilakukan, termasuk di dalam hal ini adalah mengenal puisi.

Puisi merupakan interpretasi penyair terhadap kehidupan. Interpretasi tersebut merefleksikan pandangan penyair terhadap realitas di sekitarnya. Untuk itu, puisi merupakan bentuk curahan pikiran dan perasaan penyairnya terhadap realitas kehidupan.

Di sisi lain, puisi tidak benar-benar memuat fragmen faktual dari suatu peristiwa. Potret yang disampaikan penyair telah terlebih dahulu diracik dan dibumbui dengan berbagai bentuk alegori, paradoks, ataupun hiperbola yang bisa menyentuh perasaan sensitif pembacanya secara lebih tajam. Berdasarkan hal tersebut, maka puisi meski merefleksikan peristiwa

tertentu tetaplah peristiwa tersebut dianggap sebagai sebuah jahitan peristiwa yang telah ditambah sulam sehingga memudahkan fakta peristiwa sekaligus memekarkan jiwa fiksi dari suatu puisi. Singkatnya, puisi tetaplah sebuah karya fiksi. Hal ini ditegaskan oleh Wordsworth dalam Suryaman dan Wiyatmi yang menyebut puisi sebagai tulisan yang menyiratkan perasaan imajinatif (2012: 12).

Sebagai sebuah karya fiksi, maka puisi kadang secara tidak langsung sejajar dengan cerita pendek. Dalam hal tersebut dapat disimak bagaimana puisi dan cerita pendek tersebut menjadi sesuatu yang sulit dibedakan, perhatikan contoh berikut:

### **Sepasang Sayap Bahasa yang Tumbuh di Punggungnya**

Karya Syarif Hidayatullah

Televisi mengigau sampai pagi. Aku terbangun dari masa depan yang datang dengan bulu domba yang ditempli seribu cahaya di angkasa. Setelah membusahi hari kemarin dan mengalirkannya pada gorong-gorong masa lalu, aku mengepak ingatanku ke dalam tasku. Lalu kudayung waktu dengan wangi doa bapak dan sebatang rindu milik ibu.

Pagi ini, ruang ini. Bangku-bangku ditumbuhi bunga ilmu dan papan tetap menjadi rahasia yang

menegangkan. Akan menjadi apa kau hari ini? Menjadi ombak yang dicat darah atau mata kelinci yang menumbuhkan puisi.

Suara pagi yang serak berdentang tiga kali. Lalu lelaki itu datang dari perut buku yang tambun dengan sepasang sayap bahasa yang mengepak lembut di dalam dada. Sayap itu wangi cendana dipenuhi kata-kata. Aku hendak memilikinya dan aku pun bertanya, apakah punggungku dapat ditumbuhi bulu kata yang halus itu?

Lelaki itu adalah guruku. Dengan mantra-mantra, ia ubah papan putih itu menjadi gurun luas dipenuhi kata-kata. Setiap bintik kecil itu adalah pasir kata. “Sebrangilah, kau akan memiliki dua sayap seperti ini!” ia kemudian tersenyum. Senyum guruku adalah doa. Maka aku sebrangi gurun Sapardi lalu Sutardji dan entah gurun apalagi.

Sekarang aku hendak bertanya, apakah sudah tumbuh dua sayap itu dipunggungku?

Bandingkan dengan cerita pendek berikut ini yang termuat dalam judul cerita pendek *Anjing dan Fiksi Mini Lainnya* karya Agus Noor,

## TKI yang Pulang Kampung

Ia dikabarkan mati. Saat ia kembali, keluarganya sedih. Tengah malam ia pun menggantung diri.

Kedua contoh tersebut menggambarkan puisi dan cerita pendek seperti dua hal yang serupa. Hal ini meruncingkan sebuah pendapat bahwa, bentuk puisi dan cerita pendek hanya persoalan penamaan saja, bergantung pembaca memandangnya karena pembaca yang memaknainya (Pradopo, 2009: 5)

Perbedaan secara bentuk antara puisi dan cerita pendek pada puisi moderen saat ini memunculkan spekulasi bahwa puisi lebih mengutamakan bagaimana penggunaan bahasa sebagai alat ungkapannya, bukan pada bagaimana menyusun alurnya yang seyogyanya memang dimiliki oleh cerita pendek. Dalam puisi *Sepasang Sayap Bahasa yang Tumbuh di Punggungnya* kata-kata seperti, “televisi mengigau”, “pasir kata”, dan “perut buku yang tambun” membuat kata-kata puisi tersebut terasa segar atau dalam istilah Pradopo disebut sebagai ekpresi kreatif (2009: 12). Sebaliknya, hal ini berbeda dengan cerita pendek yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengantarkan pembaca kepada jalan cerita. Kata-kata tak digunakan untuk membentuk rasa indah pada perasaan pembacanya, namun keindahan tersebut terletak pada bagaimana alur cerita membuat pembaca seakan berada

di dalam cerita, menjadi tokoh seorang TKI yang ada di dalam cerita tersebut.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa bahasa di dalam puisi menjadi ciri pembeda yang penting. Ia seperti sebuah baju kebesaran atau kebanggaan, yang semakin indah bahasanya maka baju tersebut akan terlihat lebih bagus. Analogi bahasa sebagai sebuah baju ini tentu berlaku pula pada penggunaan bahasa yang sederhana di dalam puisi. Tidak ada metafor, kiasan, hiperbola atau sejenisnya. Bisa saja puisi tersebut bagus. Bukankah baju yang sederhana dan tidak penuh pernak-pernik tetap terlihat bagus jika telah sesuai dengan penggunaannya, baik pilihan warna maupun ukurannya? Puisi pun demikian, jika sudah sesuai dan penggunaan kata tidak berlebihan dengan gagasan yang akan disampaikan, maka puisi tersebut tetap menggugah perasaan pembacanya akan keindahan bahasa di dalam puisi tersebut. Hal inilah yang disebut oleh Brooks dalam Mahayana (2015: 261) sebagai *language of paradox* yang menggambarkan bagaimana sebuah bahasa yang disampaikan memiliki makna konotatif dan denotatif yang kualitasnya sama. Perhatikan puisi M Aan Mansyur berikut ini,

### **Barmain Petak Umpet**

Karya M Aan Mansyur

Kututup mata di depan, atau barangkali di belakang,

Pohon mangga dan menghitung satu dua tiga empat lambat hingga sepuluh. Kubiarkan kau berlari, menemukan jarak dan tempat sembunyi. Kutahu, di suatu tempat, kau cemas menunggu.

Rasanya baru dua tiga bulan, bukan sepuluh, anak-anak belum sempat meninggalkan diri dari kita. Tapi, di antara pohon mangga tempatku terpejam menghitung dan sunyi tempatmu bersembunyi, telah dibentangkan jalanan. Di dadanya, orang-orang asing dan mesin-mesin lalu-lalang lebih cepat dari waktu, saling kejar mencari dan mencari dan mencari dan mencair jadi apa dan kenapa dan kapan. Kau, meski tak lagi bersembunyi, tidak juga kutemukan.

Barangkali kau suntuk menunggu, dan aku mulai cemas kehabisan lagu yang untuk kunyanyikan.

Puisi tersebut tidak banyak menggunakan gaya bahasa. Kekuatannya lebih pada sintaksis kalimat tersebut. Perhatikan bagaimana cerita bermain petak umpet tidak disajikan dengan kata-kata penuh metafora sebagaimana puisi *Sepasang Sayap Bahasa yang Tumbuh Dipunggungnya*. Namun ketika membaca puisi *Bermain Petak Umpet* ini pembaca disesaki oleh keindahan bahasa yang tidak pada banyaknya gaya bahasa digunakan tetapi pada bagaimana Aan

menyusunnya menjadi sebuah puisi yang memberi kesan mendalam bagi pembacanya.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka puisi sebenarnya dapat dikategorikan menjadi puisi gelap atau sering disebut juga puisi kamar lantaran perlu pemahaman yang cukup lama untuk menginterpretasi makna yang terdapat di dalam puisi karena bahasa yang digunakan penuh dengan gaya bahasa. Hal ini dapat kita lihat pada puisi Syarif di atas, juga dapat dilihat pada contoh-contoh lain buah karya Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi WM, ataupun Acep Zamzam Noer. Selanjutnya, puisi terang disebut juga puisi panggung lantaran jenis puisi ini menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, sehingga ketika dibacakan di atas panggung puisi ini dapat dengan mudah dipahami oleh para pendengarnya. Kita dapat lihat contoh puisi Aan Mansyur di atas atau puisi-puisi lain karangan Joko Pinurbo, Taufiq Ismail, ataupun Sinar Hadi.

Munculnya dua jenis puisi tersebut dikarenakan penyair menggunakan pilihan kata yang sifatnya denotatif dan konotatif. Denotatif adalah kata yang maknanya sesuai dengan apa yang ada di dalam kamus. Sebagai contoh penggunaan kata *daun* dalam frasa *daun kering*, maka kata daun di dalam frasa tersebut merujuk ke dalam makna kamus yaitu bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting (biasanya hijau) sebagai alat bernapas dan mengolah zat makanan. Konotatif adalah kata yang maknanya memiliki tautan pada makna lain.

Misalnya, kata *daun* jika dalam frasa *daun duka* maka artinya tidak lagi daun sebagaimana makna dalam kamus. Namun bisa dimaknai sesuatu yang menumbuhkan duka atau duka yang banyak, seperti rimbunan pohon. Penggunaan bahasa yang konotatif di dalam puisi membuat puisi menjadi multitafsir sehingga pembaca pun akan merenunginya dengan mendalam.

Karena letak menariknya puisi terletak pada permainan bahasanya, maka hal tersebut membuat unsur bahasa menjadi sesuatu yang tak pernah ditinggalkan dalam pengkajian puisi. Namun di sisi lain, bentuk puisi atau tipografi perlu pula mendapat perhatian oleh peneliti dalam menerjemahkan makna puisi tersebut. Misal, dalam puisi Tragedi Winka dan Sihka karya Sutardji Calzoum Bachri berikut ini,

### **Tragedi Winka dan Sihka**

Karya Sutardji Calzoum Bachri

kawin

kawin

kawin

kawin

kawin

ka

win

ka

win

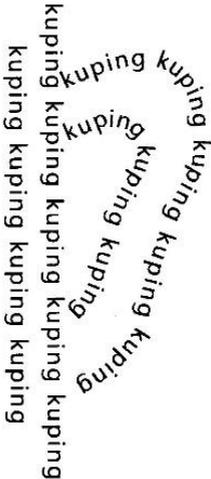
ka

win  
ka  
win  
ka  
winka  
winka  
winka  
winka  
sihka  
sihka  
sihka  
sih  
ka  
sih  
sih  
sih  
sih  
sih  
sih  
sih  
sih  
ka  
Ku

Puisi ini memuat tipografi yang berbentuk zigzag yang tentu saja membantu penyair menyampaikan ide atau gagasan yang ingin diungkapkannya. Bentuk zigzag tersebut merupakan bentuk yang sengaja dipilih Sutardji untuk menggambarkan kehidupan Winka dan Sihka dalam memadu asmara yang tak pernah berjalan lurus-lurus saja. Banyak tragedi dan rintangan yang perlu dilewati. Kata tragedi atau rintangan tersebut tidak diceritakan dalam bentuk kata-kata oleh penyair, namun disampaikan dalam bentuk tipografi yang berzigzag.

Dalam puisi, lain Remy Sylado menjadikan tipografi sebagai alat penting menyampaikan gagasannya. Perhatikan puisinya berikut ini,

**JANGAN BERGUNJING  
ADA INI DI DINDING**



The word "kuping" is repeated multiple times and arranged in a zigzag pattern. The letters are oriented vertically, but the lines of text are slanted to create a zigzag shape. The word "kuping" is written vertically, but the lines are slanted to create a zigzag shape.

Bentuk puisi semacam ini disebutnya sebagai puisi Mbeling. Puisi yang berupaya mendobrak tradisi perpuisian dalam bentuk maupun bahasanya. Dalam puisi di atas terlihat bagaimana kata kuping ditulis sebanyak tujuh belas kali dan dibuat membentuk gambar seperti sebuah kuping. Dengan judul *Jangan Bergunjing Ada Ini Didinding* pembaca dapat menginterpretasikan bahwa tidak boleh bergunjing karena ada yang menguping. Namun, interpretasi mendalam terhadap puisi tersebut dapat dilakukan. Misalnya dengan mengaitkan jumlah kata tujuh belas. Jika di Indonesia, angka ini merujuk pada tanggal merah di bulan Agustus, yaitu hari kemerdekaan Indonesia. Angka tujuh belas dapat diartikan sebagai pemerintah yang meski telah tujuh belas tahun sampai pada puisi ini dibuat yaitu tahun 1972 tetap membungkam masyarakatnya untuk tidak boleh mengkritik pemerintah. Jika tetap melakukannya, maka bisa jadi yang bersangkutan akan dipenjara tanpa pengadilan atau hilang entah ke mana.

Demikianlah sebuah puisi, harus dimaknai dengan menyeluruh. Tanpa terkecuali. Harus benar-benar dihitung dengan masak segala sesuatu yang ditulis penyair dalam baitnya untuk mendapatkan kajian yang komprehensif.

### **1.2.1 Ciri-ciri Puisi**

Penjabaran mengenai puisi di atas telah panjang lebar diungkapkan, namun dapat dicermati beberapa ciri puisi sebagaimana disampaikan oleh Hikmat, dkk (2016:

15) yaitu fungsi estetik, kepadatan, ekspresi, dan teks monolog.

### **2.2.1.1 Fungsi Estetik**

Puisi yang baik adalah memberikan keindahan pada kata-katanya baik secara sintaksis dan semantik. Secara sintaksis merupakan susunan kalimat di dalam puisi yang meski tidak disusun dengan menggunakan bahasa kiasan, namun memberikan efek keindahan yang sama, sebagai contoh dalam puisi Chairil Anwar berjudul *Selamat Tinggal*.

#### **Selamat Tinggal**

Karya Chairil Anwar

Aku berkaca

Ini muka penuh luka  
Siapa punya ?

Kudengar seru menderu  
dalam hatiku  
Apa hanya angin lalu ?

Lagu lain pula  
Menggelepar tengah malam buta

Ah.....!!

Segala menebal, segala mengental  
Segala tak kukenal .....!!  
Selamat tinggal .....!!

Bahasa dalam puisi ini sangat sederhana. Chairil Anwar tidak menggunakan bahasa kiasan. Namun dengan keindahan diksi yang disampaikan oleh Chairil susunan sintaksis *Ini muka penuh luka* terasa indah dibaca, begitu juga dengan bait *Kudengar seru menderu/dalam hatiku/Apa hanya angin lalu?* Dengan pola a-a-a puisi ini enak dibaca.

Keindahan secara semantik dapat dilihat dari bagaimana penggunaan bahasa kiasan di dalam puisi atau dalam kata lain makna kata di dalam puisi tidak lagi sebagaimana makna dalam kamus. Misalnya kata kemerdekaan yang jika merujuk ke dalam arti KBBI V maka maknanya adalah keadaan yang dapat berdiri sendiri atau bebas, lepas, tidak terjajah lagi, dan sebagainya. Namun, dalam puisi Toto Sudarto Bahtiar makna kemerdekaan menjadi berbeda.

### **Kemerdekaan**

Karya Toto Sudarto Bahtiar

Kemerdekaan ialah tanah air dan laut semua  
suara

Janganlah takut padanya

Kemerdekaan ialah tanah air penyair dan

pengembara  
Janganlah takut padaku  
Kemerdekaan ialah cintaku berkepanjangan jiwa  
Bawalah daku kepadanya

### **2.2.1.2 Kepadatan**

Di dalam puisi, semua kata atau bahkan tanda baca yang digunakan penyair dipertimbangkan dengan sematang-matangnya. Oleh karena itu, kata-kata di dalam puisi sangat padat. Kepadatan dalam puisi menunjukkan kedewasan penyair dalam mengekspresikan luapan perasaannya. Dalam puisi *Solitude* kepadatan ekspresi itu sangat terlihat,

#### **Solitude**

Karya Sutardji Calzoum Bachri

Yang paling mawar  
Yang paling duri  
Yang paling sayap  
Yang paling bumi  
Yang paling pisau  
Yang paling risau  
Yang paling nancap  
Yang paling dekap

Samping yang paling  
Kau!

Kegelisahan Sutardji dalam mencari Tuhan diekspresikan dengan kata-kata yang singkat tapi menunjukkan kegalauan yang luas dan sublim sekaligus memperkaya interpretasi pembaca atas teks tersebut. Singkatnya, puisi tersebut berhasil menyajikan narasi besar dalam wadah yang kecil.

### **2.2.1.3 Ekspresi**

Puisi merupakan ekspresi atau ungkapan perasaan serta gagasan yang mengendap dalam pikiran. Ekspresi yang dituangkan pun beragam, dapat berupa pujian atau sebaliknya cercaan, perasaan suka cita atau sebaliknya duka lara. Sebagai bentuk ekspresi, puisi bebas ditulis oleh siapapun. Belakangan para politikus pun turut serta membuat puisi. Artinya puisi milik siapapun.

### **2.2.1.4 Teks Monolog**

Puisi merupakan teks monolog artinya narasi yang menampilkan teks-teks monolog, bukan teks dialog sebagaimana yang terdapat pada karya prosa dan drama. Sejauh ini, puisi di Indonesia tidak menggunakan dialog dalam menyampaikan gagasannya.

## **1.2.2 Jenis-jenis Puisi**

Jenis-jenis puisi di Indonesia sangat beragam. Jenis-jenis tersebut dapat dikategorikan dengan

perkembangannya, yaitu puisi lama dan puisi baru. Pengkategorian ini lebih pada peralihan media yang digunakan di dalam puisi. Puisi lama cenderung digunakan di dalam ragam lisan, sebaliknya puisi baru sudah menggunakan alat tulis sebagai media ekspresi dalam berpuisi. Perbedaan media ini pada akhirnya dapat mencirikan perbedaan mendasar antara kedua jenis puisi tersebut yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1 Perbandingan Puisi Lama dan Puisi Baru**

<b>No</b>	<b>Jenis</b>	<b>Puisi Lama</b>	<b>Puisi Baru</b>
1	Penulis	Anonim (Tidak ada nama pengarangnya)	Terdapat nama pengarangnya
2	Media	Lisan	Tulis
3	Aturan	Ketat mengikuti pola tertentu	Tidak memiliki pola tertentu

### **2.2.2.1 Puisi Lama**

Puisi lama Indonesia terdiri dari mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, dan talibun. Hadirnya jenis-jenis puisi tersebut banyak dipengaruhi dengan tradisi keagamaan dan kebudayaan tertentu, misalnya mantra. Munculnya mantra sebagai puisi karena susunan kata dengan rima yang ketat tersebut dianggap sebagai suatu doa-doa yang dapat menyembuhkan seseorang dari sakitnya. Syair berkembang di Indonesia karena menjadi salah satu alat berdakwah Islam sehingga pesan-pesan

ketuhanan dapat disampaikan melalui syair-syair tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut penjabaran mengenai jenis-jenis puisi lama.

1. **Mantra** adalah ujaran lisan dengan rima yang ketat. Penyusunan bunyi-bunyian tersebut tidak selalu mengedepankan arti. Mantra dimitoskan memiliki kekuatan gaib oleh karena itu puisi jenis ini dijadikan sebagai bacaan untuk mengobati orang sakit.
2. **Pantun** merupakan jenis puisi yang memiliki bentuk dan pola tetap. Bentuknya empat baris untuk tiap baitnya. Masing-masing baris berpolakan a-b-a-b. Tiap baris tersebut terdiri dari 8-12 suku kata. Dalam pantu, 2 baris awalnya disebut sampiran, sementara 2 baris berikutnya disebut isi. Pantun berdasarkan isinya dibagi menjadi pantun anak, muda-mudi, agama/nasihat, teka-teki, dan jenaka.
3. **Karmina** merupakan sejenis pantun namun isinya lebih pendek. Karena bentuknya lebih pendek, karmina disebut juga pantun kilat. Jenis puisi ini juga memiliki pola yang tetap yang terdiri dari dua baris. Baris pertama dalam Karmina disebut sampiran dan baris kedua disebut isi.
4. **Seloka** merupakan puisi dengan pola a-a-a-a yang memiliki sampiran dan isi. Selebihnya, seloka mirip dengan pantun, kecuali polanya saja.

5. **Gurindam** adalah jenis puisi yang masing-masing baitnya terdiri dari 2 baris dengan pola a-a-a-a. Isi gurindam adalah nasihat atau petuah.
6. **Syair** merupakan jenis puisi dengan ciri tiap bait berisi 4 baris berpola a-a-a-a. Isi syair adalah nasihat atau cerita yang dapat diambil hikmahnya.
7. **Talibun** merupakan pantun genap yang tiap baitnya terdiri dari 6, 8, ataupun 10 baris. Berberapa talibun ditulis juga dalam 16-20 baris dalam tiap baitnya. Pola puisi ini adalah a-a-a-a.

### 2.2.2.2 Puisi Baru

Puisi baru Indoensia terdiri dari balada, himne, ode, epigram, romance, elegi, dan satire. Berbeda dengan puisi lama, puisi baru ini tidak mengenal pola dalam penyusunan puisinya. Oleh karena itu, pembagian puisi baru hanya terlihat seperti pembagian puisi berdasarkan temanya, kecuali pada jenis balada yang hanya mengedepankan bentuknya, yaitu bercerita. Untuk lebih jelasnya perhatikan jenis-jenis puisi berikut ini.

1. **Balada** merupakan jenis puisi yang berbentuk kisah/cerita. Bentuknya yang bercerita membuat jenis puisi ini memiliki alur, tokoh, dan latar cerita.
2. **Himne** merupakan jenis puisi yang berisi puja-puji kepada Tuhan, tanah air, atau pahlawan.
3. **Ode** merupakan jenis puisi yang berisi sanjungan kepada orang yang berjasa. Baik berjasa kepada dirinya maupun kepada tanah air.

4. **Epigram** merupakan puisi yang berisi tuntunan/ajaran hidup/nasihat.
5. **Romance** merupakan puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih, baik berbentuk perasaan rindu, cemburu, bahagia, dan sedih.
6. **Elegi** merupakan puisi yang berisi perasaan sedih, tangis, duka, dan lara. Berbeda dengan romance, puisi jenis ini melingkupi perasaan yang lebih luas, misalnya peperangan, bencana kemanusiaan, kemalangan nasib, dan lain-lain.
7. **Satire** merupakan puisi yang berisi sindiran atau kritikan. Sindiran atau kritikan tersebut dapat ditujukan sebagai suatu kritik sosial terhadap masyarakat ataupun terhadap pemerintahan.

### 2.3 Kajian Puisi

Setelah dipaparkan di atas mengenai pengertian kajian dan puisi, maka kajian puisi dapat dimaknai sebagai hasil atas proses penyelidikan atau analisis terhadap puisi. Dalam buku ini, kajian puisi yang dimaksud adalah memaparkan perkembangan perpuisian Indonesia dengan berbagai pendekatan dalam mengkaji puisi. Di antara pendekatan yang dilakukan di dalam buku ini adalah pendekatan semiotik, hermeneutik, dan interstekstual. Selain pendekatan-pendekatan tersebut, disampaikan pula struktur puisi untuk melakukan kajian objektif terhadap puisi. Serta pendekatan stilistika berkaitan dengan penyimpangan bahasa puisi.

## 2.4 Rangkuman

Kajian adalah hasil dari proses penyelidikan. Dalam melakukan penyelidikan diperlukan langkah atau prosedur tertentu sehingga dalam kajian yang dilakukan dapat bersifat objektif.

Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin pengarang terhadap realitas disekitarnya. Meski berangkat dari realitas puisi tetaplah sebuah karangan yang bersifat imajinatif. Puisi memiliki empat ciri, yaitu fungsi estetik, padat, ekspresi, dan teks monolog. Berdasarkan jenisnya, puisi terbagi menjadi dua, yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama Indonesia terdiri dari mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, dan talibun. Puisi baru Indonesia terdiri dari balada, himne, ode, epigram, romance, elegi, dan satire.

Kajian puisi merupakan hasil atas proses penyelidikan atau analisis terhadap puisi. Proses penyelidikan menggunakan langkah-langkah tertentu untuk menghasilkan kajian yang objektif terhadap puisi yang dianalisis.

## Daftar Pustaka

Gorys Keraf. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Hikmat, Ade, Nani Solihati, dan Syarif Hidayatullah. 2016. *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.

Mahayana, Maman S. 2015. *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Panuti Sudjiman. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Cet. 11.

## **Soal**

Untuk mengukur kemampuan Anda terhadap bab ini, jawablah pertanyaan berikut ini dengan pemaparan yang jelas dan lugas!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kajian puisi!
2. Jelaskan mengapa puisi merupakan karya fiksi!
3. Puisi dapat dicirikan menjadi empat ciri. Jelaskan!
4. Jelaskan perbedaan antara seloka dan karmina!
5. Jelaskan perbedaan antara puisi baru dan puisi lama!



## **BAB III**

### **STRUKTUR PUISI**

#### **A.Deskripsi MK**

Pada bab ini Anda akan mempelajari struktur puisi. Struktur di dalam puisi terdapat dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Kedua struktur ini membangun puisi baik dari dalam maupun luar puisi.

#### **B.Relevansi**

Materi ini memiliki relevansi yang penting bagi Anda. Dengan mempelajari bab ini Anda akan memperkuat wawasan Anda tentang puisi dan strukturnya yang akan menjadi dasar bagi Anda untuk melakukan kajian puisi yang komprehensif.

#### **C.Capaian Pembelajaran MK**

Capaian pembelajaran MK pada bab ini adalah mahasiswa mampu menjelaskan struktur puisi, baik struktur fisik dan struktur batin.

### **3.1 Struktur Puisi**

Struktur puisi merupakan unsur-unsur yang membangun puisi. Di dalam puisi terdapat dua struktur yang membangunnya. Struktur tersebut disebut sebagai struktur fisik dan struktur batin. Dalam melakukan

pengkajian dengan pendekatan struktural atau objektif maka kedua aspek ini adalah aspek yang harus ditinjau.

Struktur fisik merupakan struktur yang membangun puisi dari luar. Struktur ini cenderung terlihat secara kasat mata. Struktur ini menurut Hikmat, dkk. terdiri dari wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan (2016: 20—37). Sebaliknya, struktur batin merupakan struktur yang membangun puisi dari dalam, struktur ini tidak terlihat secara kasat mata namun menjadi sumber dari ekspresi pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Struktur ini terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat.

### **3.1.1 Struktur Fisik**

Di dalam struktur fisik ini, semua unsur yang ada di dalamnya erat kaitannya dengan bahasa sebagai alat utama dalam mengekspresikan perasaan pengarangnya. Mengingat pentingnya bahasa dalam puisi, maka di dalam Bab II akan membahas tentang hal tersebut. Berdasarkan hal itu, maka dalam bahasan subbab ini akan disampaikan secara ringkas saja mengenai aspek-aspek yang terdapat di dalam struktur fisik puisi.

#### **3.1.1.1 Wujud Puisi**

Wujud puisi pada umumnya menyangkut tiga aspek, yaitu: judul, isi, dan titimangsa. Judul di dalam puisi di letakkan dibagian atas puisi. Judul ini kadang disambung dengan subjudul yang di antaranya menuliskan tentang

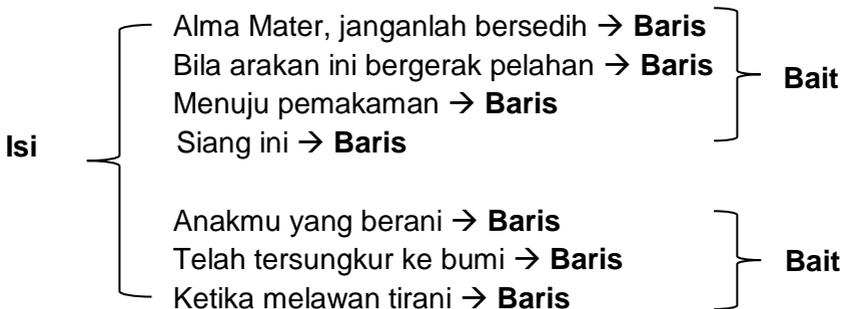
kepada siapa puisi itu ditujukan atau puisi tersebut menyangkut peristiwa apa.

Selanjutnya, isi puisi. Umumnya isi puisi terdiri dari baris dan bait puisi. Baris merupakan satu deretan kata yang tersusun secara horizontal. Sementara bait merupakan gubahan dari beberapa baris di dalam puisi yang tersusun horizontal.

Terakhir, titimangsa. Titimangsa umumnya menggambarkan dua aspek, tempat dan waktu puisi tersebut ditulis. Namun, beberapa pengarang tidak menulis tempat mereka menulis puisi, lihat beberapa puisi Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan Sutardji Calzoum Bachri.

Untuk lebih jelasnya, dapat memperhatikan contoh puisi *Salemba* karya Taufiq Ismail berikut ini :

**Judul** ← **SALEMBA**



**Titimangsa** ← 1966

Ketiga aspek tersebut, tidak selalu ada, terutama bagian titimangsa. Namun, titimangsa akan menjadi penting jika berkaitan dengan penelitian sejarah perkembangan puisi. Aspek tersebut, menjadi salah satu tolok ukur untuk mengetahui suatu posisi puisi di dalam kesusastraan Indonesia.

Di sisi lain, bentuk isi juga kadang tidak ditulis dalam baris-baris seperti contoh di atas. Ada yang membentuk seperti cerita pendek, misalnya puisi-puisi Afrizal Malna, Joko Pinurbo, dan beberapa puisi Sapardi Djoko Damono. Selain itu, beberapa puisi juga menyajikan isi dalam bentuk gambar seperti beberapa karya Remy Sylado.

### **3.1.1.2 Diksi**

Diksi merupakan segala hal yang berkaitan dengan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menyajikan puisinya. Diksi akan menggambarkan perasaan yang meletup-letup (semangat, optimisme, keyakinan, dan gairah) atau sebaliknya, perasaan yang sendu (terluka, berduka, murung, dan menderita) yang terdapat di dalam puisi. Singkat kata, diksi akan menggambarkan bagaimana perasaan pengarangnya di dalam menulis puisi.

Penggambaran tersebut dapat tercermin dari bagaimana pengarang melakukan pelambangan dan versifikasi di dalam puisinya. Pelambangan atau lambang di dalam puisi adalah penggantian suatu hal dengan hal lain (Waluyo, 2005: 4). Penggunaan lambang di dalam

puisi akan memperkaya makna dan merefleksikan pengalaman penulisnya secara lebih mendalam. Misalnya kata *hujan* dalam frasa *hujan di matamu*, maknanya tidak lagi air yang turun dari langit, melainkan dapat dimaknai, air mata, kesedihan, kesenduan, kesembaban, dan lain-lain.

Selanjutnya, versifikasi. Versifikasi berkaitan dengan bunyi dan rima. Bunyi bahasa terbagi menjadi dua, eufoni dan kakofoni. Eufoni merupakan kombinasi bunyi yang merdu sehingga ketika puisi itu dibacakan akan enak untuk didengar. Kombinasi yang merdu memunculkan perasaan rindu, cinta kasih, dan segala sesuatu yang menggambarkan keindahan. Kakofoni merupakan kombinasi bunyi yang terdengar kacau sehingga bila dibacakan tidak enak untuk didengar. Kombinasi bunyi merefleksikan perasaan yang liar, kacau, rusuh, dan lain-lain.

Irama merupakan naik-turunnya bunyi bahasa yang teratur. Berdasarkan keteraturan naik-turunnya bunyi ini, Pradopo (2009: 40), membaginya menjadi dua, metrum dan ritme. Metrum adalah irama yang tetap berdasarkan pola yang terstruktur. Kestrukturan pola tersebut ditandai dengan jumlah suku kata dan tekanannya yang tetap sehingga menghasilkan alun suara yang juga tetap. Ritme adalah irama yang muncul akibat pergantian tinggi rendah secara teratur namun jumlah suku katanya tak teratur.

### **3.1.1.3 Kata Konkret**

Kata konkret dalam puisi adalah kata-kata yang mampu digambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca sebuah puisi. Kata-kata konkret memungkinkan pembaca menghidupkan pancainderanya, sehingga ketika membaca puisi seorang pembaca seakan-akan dapat melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mencecap gagasan yang ada di dalam puisi. Misalnya dalam puisi *Salemba* karya Taufiq Ismail, kata-kata konkret yang ada di dalam bait *Anakmu yang berani/Telah tersungkur ke bumi/Ketika melawan tirani* membuat pembaca seakan melihat seorang mahasiswa yang gagah berani rela mati setelah tertembak peluru tentara saat berdemonstrasi melawan tirani atau kekuasaan.

### **3.1.1.4 Gaya Bahasa**

Gaya bahasa menurut Sudjiman mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra terdapat dalam karya sastra (1993: 13). Berdasarkan hal tersebut, maka gaya bahasa tidak semata-mata persoalan penggunaan bahasa kiasan di dalam puisi, namun juga mencakup aspek-aspek lain seperti citraan, rima, dan struktur kalimat. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Keraf (1987: 116) yang menyatakan empat jenis penggunaan gaya bahasa, yaitu, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya

bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Tarigan (1990: 117) membagi gaya bahasa menjadi empat jenis yakni, majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan, dan majas perulangan. Keempat jenis majas ini kemudian terbagi kembali menjadi beberapa bagian, yaitu majas perbandingan terdiri dari perumpamaan, kiasan, penginsanan, alegori, dan antitesis. Majas pertentangan terdiri dari hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, dan zeugma. Majas penegasan terdiri dari metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis, inversi, dan gradasi. Majas perulangan terdiri dari aliterasi, antanaklasis, kiasmus, dan repetisi.

Berbeda dengan Tarigan, Pradopo menyebut gaya bahasa sebagai sarana retorika (2009: 93). Sarana retorika merupakan ekspresi pengarang yang bersifat individual. Gaya bahasa pengarang mengungkapkan sesuatu memang berbeda-beda. Ekspresi tersebut ditunjukkan dengan penggunaan berbagai perangkat bahasa kias. Dalam hal ini Pradopo membagi gaya bahasa menjadi tujuh, terdiri dari perbandingan, metafora, perumpamaan epos, alegori, personifikasi, metonimia, dan sinekdoki (2009: 62).

### **3.1.1.4.1 Perbandingan**

Perbandingan merupakan bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan

menggunakan kata-kata pembanding. Kata-kata pembanding tersebut contohnya seperti, seumpama, serupa, bagaikan, bak, laksana, seumpama, adalah, ialah, layaknya, serta kata-kata pembanding lainnya.

Jenis gaya bahasa ini sering digunakan oleh banyak penyair Indonesia. Penggunaan yang mudah menjadi alasan para penyair menggunakan gaya bahasa ini. Karena sering digunakan pula, penggunaan gaya bahasa perbandingan sering digunakan sebagai salah satu materi pengembangan kemampuan puisi siswa/mahasiswa. Perhatikan puisi Abdul Hadi WM berjudul *Tuhan, Kita Begitu Dekat* (2006: 101) berikut ini,

### **Tuhan, Kita Begitu Dekat**

Karya Abdul Hadi WM

Tuhan,  
Kita begitu dekat.  
Sebagai api dengan panas.  
Aku panas dalam apimu.

Tuhan,  
Kita begitu dekat.  
Seperti kain dengan kapas.  
Aku kapas dalam kainmu.

Tuhan,  
Kita begitu dekat.

Seperti angin dan arahnya.

Kita begitu dekat.

Dalam gelap  
Kini aku nyala  
Pada lampu padammu.

Dalam puisi tersebut, kata-kata pembandingan yang digunakan oleh Abdul Hadi WM adalah sebagai dan seperti. Pembandingan tersebut tampak mendalam dan penuh dengan perenungan sehingga banyak peneliti yang menelaah puisi ini dalam tinjauan sastra sufistik.

### **3.1.1.4.2 Metafora**

Metafora merupakan jenis gaya bahasa yang melakukan perbandingan antara satu hal dengan hal lainnya tanpa menggunakan kata-kata pembandingan. Dalam kata lain, metafora mirip dengan perbandingan. Bedanya, metafora tidak menggunakan kata-kata pembandingan.

Jenis metafora ini sering ditandai dengan penggunaan kata benda untuk menggantikan kata-kata sifat. Misalnya, dalam puisi Sutardji Calzoum Bachri. Kata-kata sifat diganti oleh kata-kata benda sehingga kata-kata benda tersebut menjadi pembandingan bagi sifat-sifat yang melekat pada benda tersebut. Perhatikan contohnya berikut ini,

## **Solitude**

Karya Sutardji Calzoum Bachri

Yang paling mawar

Yang paling duri

Yang paling sayap

Yang paling bumi

Yang paling pisau

Yang paling risau

Yang paling nancap

Yang paling dekap

Samping yang paling

Kau!

Pada puisi di atas terlihat bagaimana kata mawar menjadi pembanding untuk kata sifat indah atau sesuatu yang mekar atau sesuatu yang merah membara. Sementara dibaris kedua kata duri dapat menjadi pembanding bagi kata sesuatu yang paling melukai atau yang membuat sakit atau yang paling tajam. Hal yang sama terjadi untuk kata sayap, bumi, dan pisau pada baris-baris berikutnya.

### **3.1.1.4.3 Perumpamaan Epos**

Perumpamaan epos merupakan jenis perumpamaan yang melakukan perbandingan dengan mendeskripsikan

atau menarasikan secara lebih mendetail. Detail yang disampaikan dapat berupa kalimat atau frase yang menunjukkan sifat, ciri, atau ciri khas lainnya yang memperkuat gagasan yang dibandingkannya. Perbandingan ini dapat ditemui dalam beberapa puisi berikut,

### **Kusebut Namamu**

Karya Syarif Hidayatullah

Kusebut namamu sebagai cinta  
ketika kamu sebermula mengalamatkan rindu  
seperti berdetak-detak jemari angka  
tak akan lupa pada lekuk tubuh tanda satu

Kusebut namamu sebagai cinta  
ketika kamu sebermula mengalamatkan cemburu  
seumpama berjelata bulan dalam cahaya  
meminta matahari tak segera lahirkan subuh

Dalam puisi di atas, perumpamaan epos terletak pada bait ketiga dan keempat pada masing-masing bait. Perumpamaan epos di bait pertama membandingkan kerinduan dengan bagaimana cara jarum jam berputar. Di bait kedua, perumpamaan epos membandingkan perasaan cemburu dengan bagaimana cemburunya bulan pada matahari.

### 3.1.1.4.4 Alegori

Alegori merupakan jenis gaya bahasa yang berbentuk cerita kiasan. Cerita kiasan ini menarasikan sesuatu untuk membandingkan kejadian yang lain. Dalam puisi Rendra berikut ini terlihat bagaimana cerita tentang terbitnya bulan dibandingkan dengan sesuatu yang lain, yang dalam hal ini menjadi babu yang diperkosa majikannya serta menjadi pelacur yang ditangkap oleh aparat keamanan. Perhatikan puisi *Sajak Bulan Purnama* berikut ini,

#### **Sajak Bulan Purnama**

Karya WS Rendra

Bulan terbit dari lautan.  
Rambutnya yang tergerai ia kibaskan.  
Dan menjelang malam,  
wajahnya yang bundar,  
menyinari gubug-gubug kaum gelandangan  
kota Jakarta.  
Langit sangat cerah.  
Para pencuri bermain gitar.  
dan kaum pelacur naik penghasilannya.  
Malam yang permai  
anugerah bagi sopir taksi.  
Pertanda nasib baik  
bagi tukang kopi di kaki lima.

Bulan purnama duduk di sanggul babu.  
Dan cahayanya yang kemilau  
membuat tuannya gemetaran.

“kemari, kamu !” kata tuannya  
“Tidak, tuan, aku takut nyonya !”  
Karena sudah penasaran,  
oleh cahaya rembulan,  
maka tuannya bertindak masuk dapur  
dan langsung menerkamnya

Bulan purnama raya masuk ke perut babu.  
Lalu naik ke ubun-ubun  
menjadi mimpi yang gemilang.  
Menjelang pukul dua,  
rembulan turun di jalan raya,  
dengan rok satin putih,  
dan parfum yang tajam baunya.  
Ia disambar petugas keamanan,  
lalu disuguhkan pada tamu negara  
yang haus akan hiburan.

#### **3.1.1.4.5 Personifikasi**

Personifikasi merupakan jenis gaya bahasa yang membandingkan benda-benda mati seakan-akan memiliki daya hidup seperti manusia. Jenis personifikasi mudah ditemui dalam berbagai angkatan kesusastraan Indonesia.

Berikut ini contoh puisi Faisal Syahreza berjudul *Di Lengan Pagi*.

### **Di Lengan Pagi**

Karya Faisal Syahreza

di lengan pagi  
seorang penyair tak jadi menulis puisi.  
kata-katanya mendahuluinya minum kopi  
duduk santai sehabis asyik mengitari  
taman dengan berlari-lari.

di lengan pagi  
seorang penyair tak sempat menulis puisi.  
kata-katanya enggan lagi bersaksi  
setelah kehabisan tenaga mencuci ingatan  
dan lagi-lagi, hanya mampu  
tercatatkan gumannya tentang kesepian.

lalu apa lagi coba yang bisa dibagikan?

Dalam puisi di atas, kata pagi menjadi personifikasi setelah diberi kata lengan, menjadi lengan pagi. Tentu saja yang mempunyai lengan hanya manusia. Selanjutnya, kata-kata melakukan aktivitas minum kopi, duduk santai, lari pagi, dan mencuci ingatan. Tentu saja kata-kata di dalam puisi tersebut menjadi personifikasi karena melakukan kegiatan yang umum dilakukan

manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi saat ini bahkan tidak lagi menjadi bagian dari baris atau bait puisi, seperti di atas, namun menggunakan personifikasi secara keseluruhan pada puisi-puisinya. Perhatikan puisi *Hikayat Sekepal Batu* karya Hasan Al Banna berikut ini,

### **Hikayat Sekepal Batu**

Karya Hasan Al Banna

1

aku serahkan diriku bagi dinding  
agar rumah tak mudah miring

aku hadiahkan raga-jiwaku bagi pematung  
demi karya yang maha agung

aku benamkan diriku ke dasar sungai  
agar ikan-ikan tak menggelepar di didih gulai

aku bentangkan dada-pundakku di tengah samudera  
agar ombak tak sembarang mengirim prahara

2

tapi setinggi-tinggi aku berdiri  
mengapa cuma jadi penggalah mangga bagi pencuri

sejauh-jauh aku melayang  
mengapa kaca jendela yang benderang

setajam-tajam aku menukik  
pelipis siapa itu yang tertakik

sekuat-kuat aku menahan beban  
mengapa hanya untuk pengganjal ban

3  
ei, jangan coba-coba menaruhku dalam kepalamu  
kalau tak sedia dimusuhi orang tua  
jangan sekali-sekali menanamku di kedalaman hatimu  
jika tak berkenan hidup di kampung macan

Puisi di atas menggambarkan aku lirik sebagai sebuah batu yang seakan-akan bermonolog dengan menyampaikan suka-duka yang dialami aku lirik saat melengkapi kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, maka majas personifikasi tersebut disampaikan secara keseluruhan puisi.

### **3.1.1.4.6 Metonimia**

Metonimia merupakan jenis gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal lain sebagai gantinya. Intensitas penggunaan metonimia memang lebih sedikit dibandingkan dengan lima gaya bahasa di atas. Namun, bukan berarti tidak ada penyair yang menggunakan majas

metonimia di dalam puisinya. Misalnya pada petikan puisi WS Rendra berikut ini,

### **Sajak Sebatang Lisong**

Karya WS Rendra

...

Aku bertanya,  
tetapi pertanyaan-pertanyaanku  
membentur meja kekuasaan yang macet,  
dan papantulis-papantulis para pendidik  
yang terlepas dari persoalan kehidupan.

...

Dalam puisi di atas meja kekuasaan merupakan bentuk metonimia dari pemerintah. Sementara papantulis-papantulis para pendidik merupakan metonimia dari kurikulum atau kegiatan belajar mengajar.

#### **3.1.1.4.7 Sinekdoki**

Sinekdoki merupakan gaya bahasa yang menyampaikan suatu bagian yang dianggap penciri dari bagian tersebut untuk menyatakan suatu hal atau benda tersebut. Sinekdoki ini terbagi menjadi dua, yaitu *pars pro toto* dan *totum pro parte*. *Pars pro toto* digunakan untuk menyatakan sebagian yang bermakna keseluruhan. Sebaliknya, *totum pro parte* digunakan untuk menyatakan keseluruhan yang bermakna sebagian.

Dalam puisi jenis *pars pro toto* dapat dilihat dalam penggalan puisi karya Jimmy S. Johansyah berjudul *Kisah Kunang-kunang* berikut ini,

### **Kisah Kunang-kunang**

Karya Jimmy S. Johansyah

Kunang-kunang itu telah  
lepas  
dari mata malam  
lalu terbang  
bersama beban cinta dan  
geletar semangat bumi di sayapnya.

...

Dalam penggalan puisi di atas *pars pro toto* terlihat pada kata *mata malam* yang dimaksudkan malam secara keseluruhan. Untuk *totum pro parte* terlihat pada kata *bumi* untuk menyebut bagian dari bumi. Dalam konteks puisi di atas adalah angin.

#### **3.1.1.5 Citraan**

Citraan atau disebut juga pengimajian menurut Waluyo adalah susunan kata-kata yang memperkonkret puisi yang ditulis penyair (2005: 10). Lebih lanjut Hikmat, dkk (2016: 37) citraan erat kaitannya dengan pancaindera yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pencecapan. Pradopo menambahkan

dengan citraan gerak (2009: 87). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka citraan dapat dibagi menjadi enam, yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, citraan pencecapan, dan citraan gerak.

### **3.1.1.5.1 Citraan Penglihatan**

Citraan penglihatan merupakan jenis citraan yang merangsang indera penglihatan pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti melihat suatu peristiwa atau kejadian. Perhatikan puisi-puisi berikut ini,

#### **Gugur**

Karya WS Rendra

la merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Tiada kuasa lagi menegak  
Telah ia lepaskan dengan gemilang  
pelor terakhir dari bedilnya  
Ke dada musuh yang merebut kotanya

la merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
la sudah tua  
luka-luka di badannya

Bagai harimau tua  
susah payah maut menjeratnya  
Matanya bagai saga  
menatap musuh pergi dari kotanya

Sesudah pertempuran yang gemilang itu  
lima pemuda mengangkatnya  
di antaranya anaknya  
la menolak  
dan tetap merangkak  
menuju kota kesayangannya

la merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Belum lagi selusin tindak  
mautpun menghadangnya.  
Ketika anaknya memegang tangannya  
ia berkata :

" Yang berasal dari tanah  
kembali rebah pada tanah.  
Dan aku pun berasal dari tanah  
tanah Ambarawa yang kucinta  
Kita bukanlah anak jadah  
Kerna kita punya bumi kecintaan.  
Bumi yang menyusui kita  
dengan mata airnya.  
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.  
Bumi kita adalah kehormatan.

Bumi kita adalah juwa dari jiwa.  
Ia adalah bumi nenek moyang.  
Ia adalah bumi waris yang sekarang.  
Ia adalah bumi waris yang akan datang."  
Hari pun berangkat malam  
Bumi berpeluh dan terbakar  
Kerna api menyala di kota Ambarawa

Orang tua itu kembali berkata :  
"Lihatlah, hari telah fajar !  
Wahai bumi yang indah,  
kita akan berpelukan buat selama-lamanya !  
Nanti sekali waktu  
seorang cucuku  
akan menacapkan bajak  
di bumi tempatku berkubur  
kemudian akan ditanamnya benih  
dan tumbuh dengan subur  
Maka ia pun berkata :  
-Alangkah gemburnya tanah di sini!"

Hari pun lengkap malam  
ketika menutup matanya

Dalam puisi *Gugur* tersebut pembaca seolah melihat bagaimana perjuangan seorang prajurit yang gugur di medan peperangan saat ia harus mengusir tentara penjajah. Sebelum gugur ia dengan luka tembaknya tetap

merangkak sambil lalu melihat musuhnya pergi meninggalkan kotanya.

### 3.1.1.5.2 Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah jenis citraan yang merangsang indera pendengaran pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti mendengar suara-suara yang memekik, mendenting, memekak, menggedor, meledak, dan berbagai jenis suara lainnya. Perhatikan contoh berikut ini,

#### **Cara Membunuh Burung**

Karya Sapardi Djoko Damono

bagaimanakah cara membunuh burung yang  
suka berkukuk bersama teng-teng jam dinding  
yang tergantung sejak kita belum dilahirkan itu?  
soalnya ia bukan seperti burung-burung yang  
suka berkicau setiap pagi meloncat dari cahaya  
ke cahaya di sela-sela ranting pohon jambu (ah  
dunia di antara bingkai jendela!)  
soalnya ia suka mengusikku tengah malam,  
padahal aku sering ingin sendirian  
soalnya ia baka

Dalam puisi Sapardi di atas, citraan pendengaran terasa pada kata-kata *berkukuk*, *teng-teng*, dan *berkicau*.

Bunyi-bunyian tersebut menjadi instrumen penting dalam membangun puisi tersebut.

### **3.1.1.5.3 Citraan Penciuman**

Citraan penciuman merupakan jenis citraan yang merangsang indera penciuman pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti mencium bebauan atau wewangian tertentu. Dalam puisi *Izinkan Aku Menghirup Wangi Tubuhmu* karya Husnul Khuluqi (2006: 41) berikut ini,

#### **Izinkan Aku Menghirup Wangi Tubuhmu**

Karya Husnul Khuluqi

bila masih mungkin  
aku duduk di sisimu  
izinkan aku menghirup  
wangi tubuhmu

bila masih mungkin  
aku menatap lembut wajahmu  
izinkanlah aku mengabadikannya  
di kanvas batinku

bila masih mungkin  
aku melayari lautan kalbumu  
izinkanlah aku berteduh  
dalam sejuk kasihmu

Dalam puisi tersebut terlihat kata *wangi* pada akhir bait pertama yang merangsang indra penciuman pembaca seakan-akan pembaca turut mencium wangi tubuh.

#### **3.1.1.5.4 Citraan Perabaan**

Citraan perabaan merupakan jenis citraan yang merangsang indera perabaan pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti merasakan lembut, kasar, halus, mulus, dan berbagai jenis tekstur lainnya. Perhatikan puisi *Tak Bisa Kulupakan* karya Rendra berikut ini,

##### **Tak Bisa Kulupakan**

Karya Rendra

Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan  
sedapnya daun gugur, lembutnya lumut  
cendawan

Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan  
muramnya kasih gugur, lembutnya kucup  
penghabisan

Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan  
muramnya senyum hancur, lembutnya kubur  
ketiduran

Tak bisa kulupakan hutan, tak bisa kulupakan  
meski ditikam dalam-dalam, tak bisa kulupakan

Puisi Rendra tersebut menghidupkan indera perabaan dengan kata lembut yang diulang sebanyak tiga kali di dalam puisi tersebut untuk menegaskan sesuatu yang berbeda.

### **3.1.1.5.5 Citraan Pencecapan**

Citraan pencecapan merupakan jenis citraan yang merangsang indera pencecapan pembaca seolah-olah ketika membaca sebuah puisi, pembaca seperti mencecap rasa manis, gurih, asam, asin, pahit, getir, dan aneka rasa lainnya. Berikut ini salah satu petikan puisi yang berisi citraan pencecapan dari puisi Kamil Dayasawa berjudul *Madura*,

#### **Madura**

Karya Kamil Dayasawa

Manis air susumu terus kucecap meski telah  
lama aku minggat  
Jauh dari reak selat, tak menyaksikan sampan-  
sampan tertambat  
seperti dulu di pangkuanmu,  
aku suka menghitung banyak layar berkibar  
Pelaut datang dan pulang memanggul payang  
nenek moyang

...

Puisi di atas menggambarkan bagaimana kata manis air susu mampu merangsang indera pengecap pembaca. Pembaca dapat membayangkan bagaimana rasa manis segelas susu.

### **3.1.1.5.6 Citraan Gerak**

Citraan gerak merupakan jenis citraan yang mendeskripsikan suatu benda yang sejatinya tak bergerak, namun dilukiskan seolah-olah bergerak atau dapat juga sesuatu yang memang benar-benar bergerak. Perhatikan puisi berikut ini,

#### **Kopi**

Karya Hidayat Raharja

Sepekat malam tubuhmu mengental dalam gelas percakapan. Pekat rasa pahit di lidah, menuruni bukit-bukit miring di ketinggian malam. Kebun-kebun lebat yang dipenuhi gemintang dan sepenggal bulan mengintip dari balik bukit.

Kepulan asap menari, tarian angin menyusuri celah dan lembah. Guguran embun dini membasahi kerongkongan pagi, lunasi haus dan pedih. Dua bola matamu terbit dari mulut gelas berjaga di tebing waktu.

Cairan bergerak menyusuri selokan waktu yang mampat, membisingkan bangun ibu dipagi itu, menjerang air di atas tungku. Sendokan gula dan bubuk pekat teraduk dalam pualam hati ibu, yang takkan pernah kaupaham makna pahit dan kelam yang ibu jeram.

Didih air tertuang menyusupi geronggang bubuk, membunuh kuman seteru dan mengepulkan rindu.

Dalam puisi berjudul *Kopi* karya Hidayat Raharja terdapat citraan gerak pada frasa *sepenggal bulan mengintip dari balik bukit, kepulan asap menari, tarian angin, dan guguran embun*.

### **3.1.2 Struktur Batin**

#### **3.1.2.1 Tema**

Tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang dituliskannya. Tema berangkat dari pergelutan penyair terhadap lingkungan sekitarnya. Penulisan tema tertentu pada periode tertentu menunjukkan bahwa situasi sangat mempengaruhi ekspresi penyair dalam menulis puisinya. Dalam tahun-tahun merebut kemerdekaan, Chairil Anwar yang romantis membuat sajak-sajak cinta, terutama pada puisi *Cintaku Jauh di Pulau*, kemudian

mengubah tema-tema puisinya menjadi puisi-puisi tentang perjuangan merebut kemerdekaan, seperti puisi *Karawang-Bekasi* dan *Diponegoro*.

### **3.1.2.2 Nada**

Menurut Hikmat, dkk. (2016) nada adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya. Yang dimaksud dengan ekspresi afektif adalah sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa di dalam puisi yang ditulisnya. Beberapa penyair menempatkan dirinya di hadapan pembacanya dengan beragam sikap. Ada yang memandang pembacanya dengan sikap yang bersahabat, penuh perhatian, ada pula yang memandang pembacanya dengan nada angkuh, perhatikan puisi karya Rendra berjudul *Sajak Matahari* berikut ini,

#### **Sajak Matahari**

Karya WS Rendra

Matahari bangkit dari sanubariku.  
Menyentuh permukaan samodra raya.  
Matahari keluar dari mulutku,  
menjadi pelangi di cakrawala.

Wajahmu keluar dari jidatku,  
wahai kamu, wanita miskin !  
kakimu terbenam di dalam lumpur.  
Kamu harapkan beras seperempat gantang,

dan di tengah sawah tuan tanah menanammu !

Satu juta lelaki gundul  
keluar dari hutan belantara,  
tubuh mereka terbalut lumpur  
dan kepala mereka berkilatan  
memantulkan cahaya matahari.  
Mata mereka menyala  
tubuh mereka menjadi bara  
dan mereka membakar dunia.

Matahari adalah cakra jingga  
yang dilepas tangan Sang Krishna.  
Ia menjadi rahmat dan kutukanmu,  
ya, umat manusia !

Dalam puisi tersebut, WS Rendra tampak sangat angkuh pada bait kedua dengan menyebut *Wajahmu keluar dari jidatku/wahai kamu, wanita miskin!* Dalam dua baris sajak ini terlihat keangkuhan Rendra memandang pembaca sebagai wanita miskin.

### **3.1.2.3 Suasana**

Suasana merupakan kondisi secara psikologis yang terdapat di dalam puisi dan dirasakan oleh pembaca saat membaca puisi tersebut. Suasana dibangun oleh penyair agar pembaca mampu merasakan apa yang dirasakan oleh penyair ketika menulis puisi tersebut. Oleh karena itu,

puisi kadang dapat membangkitkan semangat para pendemo ketika isi puisi tersebut menunjukkan kata-kata yang penuh tenaga dan berapi-api. Sebaliknya, seseorang merasa dimabuk asmara dan penuh rasa cinta ketika membaca puisi-puisi dengan suasana suka cita dalam cinta sebagaimana tampak perasaan tersebut pada puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono berikut ini,

### **Aku Ingin**

Karya Sapardi Djoko Damono

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
dengan kata yang tak sempat diucapkan  
kayu kepada api yang menjadikannya abu  
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana  
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan  
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

#### **3.1.2.4 Amanat**

Amanat adalah pesan atau maksud yang hendak disampaikan seorang penyair kepada pembacanya. Beberapa pesan dapat ditangkap dengan mudah oleh pembacanya, terlebih jika diksi yang digunakan mudah dipahami sehingga pembaca tak terlalu sulit menerjemahkan diksinya. Sebaliknya, amanat bisa jadi akan sangat sulit diambil pesannya jika kata-kata di dalam puisi tersebut penuh dengan gaya bahasa, sehingga untuk menggali amanatnya, terlebih dahulu harus

menginterpretasi gaya bahasa yang digunakan penyairnya.

Di dalam menyampaikan amanat ini, penyair biasanya mengungkapkan pesan-pesan edukatif, religius, moral, dan lain-lain. Meski pesan-pesan tersebut disampaikan kepada pembacanya, namun kadang pembacanya tidak merasa digurui atau diceramahi. Hal inilah yang membedakan puisi dengan teks pidato yang cenderung argumentatif, ekspositif, dan persuasif.

### **3.2 Rangkuman**

Struktur puisi merupakan unsur-unsur yang terdapat di dalam puisi. Struktur puisi secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik mencakup wujud puisi, diksi, kata kongkret, gaya bahasa, dan citraan. Struktur batin puisi mencakup tema, nada, suasana, dan amanat.

### **Daftar Pustaka**

- Gorys Keraf. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Hikmat, Ade, Nani Solihati, dan Syarif Hidayatullah. 2016. *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.
- Panuti Sudjiman. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*.  
Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Cet.  
11.

## Soal

Untuk mengukur kemampuan Anda terhadap bab ini, jawablah pertanyaan berikut ini pemaparan yang jelas dan lugas!

1. Di dalam struktur batin ada tema dan amanat, jelaskan perbedaan kedua istilah tersebut!
2. Jelaskan perbedaan antara majas perbandingan dengan metafora. Kemukakan jawaban Anda disertai dengan contoh!
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *pars pro toto* dan *totum pro parte*. Kemukakan jawaban Anda disertai contoh!
4. Jelaskan perbedaan eufoni dan kakofoni di dalam sebuah puisi. Kemukakan jawaban Anda disertai contoh!
5. Carilah bentuk berbagai citraan di dalam puisi berikut!

### **Pahlawan Tak Dikenal**

Karya Toto Sudarto Bahtiar

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring  
Tetapi bukan tidur, sayang  
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya  
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Dia tidak ingat bilamana dia datang  
Kedua lengannya memeluk senapang  
Dia tidak tahu untuk siapa dia datang  
Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sayang

wajah sunyi setengah tengadah  
Menangkap sepi padang senja  
Dunia tambah beku di tengah derap dan suara merdu  
Dia masih sangat muda

Hari itu 10 November, hujan pun mulai turun  
Orang-orang ingin kembali memandangnya  
Sambil merangkai karangan bunga  
Tapi yang nampak, wajah-wajahnya sendiri yang tak dikenalnya

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring  
Tetapi bukan tidur, sayang  
Sebuah peluru bundar di dadanya  
Senyum bekunya mau berkata : aku sangat muda



## **BAB IV**

# **PENYIMPANGAN BAHASA PUISI**

### **A. Deskripsi**

Pada bab ini Anda akan penyimpangan bahasa puisi. Puisi memiliki bahasa yang berbeda dengan karya prosa. Struktur yang padat dan penuh kontemplasi membuat penyair menggunakan berbagai penyimpangan bahasa. Penyimpangan bahasa terdiri dari penyimpangan leksikal, semantis, fonologis, morfologis, sintaksis, dialek, register, historis, dan grafologis.

### **B. Relevansi**

Materi ini memiliki relevansi yang penting bagi Anda. Dengan mempelajari bab ini adalah Anda akan memahami penyimpangan bahasa yang terdapat di dalam puisi. Kebebasan pengarang dalam mengekspresikan pendapatnya ditandai dengan penyimpangan-penyimpangan tersebut. Pemahaman tentang penyimpangan bahasa puisi akan membantu Anda mengkaji puisi tersebut.

### **C. Capaian Pembelajaran MK**

Capaian pembelajaran MK pada bab ini adalah mahasiswa mampu menjelaskan berbagai penyimpangan bahasa di dalam puisi.

## 4.1 Penyimpangan Bahasa Puisi

Penyimpangan bahasa puisi merupakan gejala linguistik yang khas di dalam puisi namun tidak sesuai dengan sistem atau norma kebahasaan. Di dalam puisi banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya penyimpangan bahasa, paling tidak dapat dirinci sebagai berikut:

1. Penyimpangan bahasa pada penulisan kata dilakukan untuk mencapai efek estetis, baik untuk permainan bunyi, rima, dan irama, maupun untuk enjabemen dan tipografi.
2. Penyimpangan bahasa pada penggunaan dialek terjadi karena bahasa resmi tidak mampu merepresentasikan konsep yang terdapat di dalam dialek.
3. Penyimpangan bahasa pada penggambaran wujud puisi dilakukan karena bentuk konvensional tidak mewakili makna yang akan disampaikan di dalam puisi.

Faktor-faktor tersebut akan terus terjadi selama bentuk konvensional tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para penyair. Dalam contoh-contoh di bawah ini akan terlihat bagaimana penyair melakukan penyimpangan-penyimpangan tersebut di dalam puisinya. Penyimpangan-penyimpangan tersebut meliputi penyimpangan leksikal, penyimpangan semantis, penyimpangan fonologis, penyimpangan morfologis, penyimpangan sintaksis, penyimpangan dialek,

penyimpangan register, penyimpangan historis, dan penyimpangan grafologis (Leech, 1969: 42-51).

### 4.1.1 Penyimpangan Leksikal

Penyimpangan leksikal adalah penyimpangan yang terjadi pada tataran penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Penyimpangan tersebut bukan terjadi akibat salah ketik, namun dimaksudkan oleh penyair untuk maksud tertentu. Dalam puisi D. Zawawi Imron, ia menulis kata *ilalang* menjadi *lalang*.

#### **Bulan Tertusuk Lalang**

Karya D. Zawawi Imron

bulan rebah  
angin lelah di atas kandang

cicit-cicit kelelawar  
menghimbau di ubun bukit  
di mana kelak kujemput anak cucuku  
menuntun sapi berpasang-pasang

angin termangu di pohon asam  
bulan tertusuk lalang

tapi malam yang penuh belas kasihan  
menerima semesta bayang-bayang  
dengan mesra menidurkannya

dalam ranjang-ranjang nyanyian

1978

#### **4.1.2 Penyimpangan Semantis**

Penyimpangan semantis adalah penyimpangan yang terjadi pada tataran makna sebuah kata. Makna kata yang semula bernilai rasa biasa kemudian berubah sehingga memiliki makna yang luar biasa. Kemunculan kata tersebut bergantung kepada latar belakang penyairnya. Misalkan kata tembakau dan garam menjadi makna yang berbeda di hadapan para penyair Madura pada umumnya. Tembakau dan garam tidak lagi hanya menjadi bahan untuk membuat rokok dan bumbu dapur, namun tembakau dan garam telah bermakna napas hidup, ritual keagamaan, dongeng masa kanak, warisan budaya, dan makna lainnya. Perhatikan dua penyair Madura menulis garam dalam sebuah puisi.

##### **Anak-anak Tembakau**

Karya Jamal D. Rahman

kami anak-anak tembakau  
tumbuh di antara anak-anak batu  
nafas kami bau kemarau campur cerutu

bila kami saling dekap,

kami berdekapan dengan tangan kemarau  
bila kami saling cium,  
kami berciuman dengan bau tembakau

langit desa kami rubuh seribu kali  
tapi kami tak pernah menangis  
sebab kulit kami tetap coklat  
secoklat tanah  
tempat kami menggali airmata sendiri

langit desa kami rubuh seribu kali  
tapi kami tak pernah menyerah

pada setiap daun tembakau  
kami urai urat hidup kami  
pada setiap pohon tembakau  
kami rangkai serat doa kami

2000

### **Tanah Garam**

Karya Mahwi Air Tawar

Ini jalan kutempu berulang  
Antara tana merah, retakan kemarau  
Dan Madura terus mendesah  
Sambil menabur bulir-bulir garam

Di selat pelabuhan karapan  
Di sepetak tana impian  
Orang-orang kampung terkurung

Kujinjing rinjing penuh garam  
Hingga ujung selat  
Kureguk air laut yang payau  
Kutunggangi sampanmu hingga tepi

Di seberang anak-anak tembakau  
Mendera pilu, nyanyian sumbang mengantar  
Perahumu yang berayun tanpa jangkar!

### 4.1.3 Penyimpangan Fonologis

Penyimpangan fonologis adalah penyimpangan yang terjadi pada bentuk bunyi. Bunyi yang terdapat di dalam puisi tersebut tidak sesuai dengan bentuk bunyi yang sesuai kaidah. Penyimpangan fonologis sejalan dengan morfologis, karena pembunyian di dalam puisi sifatnya tertulis. Dalam puisi *Lagu Ibu* karya WS Rendra kata *merica* ditulis *mrica*. Dalam puisi ini Rendra seakan ingin menghilangkan bunyi vokal e pada kata tersebut.

#### **Lagu Ibu**

Karya WS Rendra

Angin kencang datang tak terduga

Angin kencang mengandung pedas mrica.  
Bagai kawanannya lembu langit tanpa perempuan.  
Kawanannya arus sedih dalam pusaran.  
Ditumbukinya pedas dan batu-batuan.  
Tahu kefanaan, ia pergi tanpa tinggalan.  
Angin kencang adalah berahi, sepi dan  
malapetaka.  
Betapa kencang serupa putraku yang jauh tak  
terduga.

#### **4.1.4 Penyimpangan Morfologis**

Penyimpangan morfologis adalah penyimpangan yang terletak pada cara pembentukan kata. Pembentukan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Ketidaksiuaian tersebut dilakukan antara lain karena ingin membangun suasana dan bunyi di dalam puisi. Misal saja dalam puisi Mahwi Air Tawar di atas dalam puisi *Tanah Garam*. Kata tanah ditulis dengan tana seperti tampak pada baris *Antara tana merah, retakan kemarau* dan *Di sepetak tana impian*. Frasa tana merah dan tana impian seakan memberikan petunjuk kepada pembaca dengan kultur budaya madura. Tanah sering disingkat menjadi *na*, sehingga tanah merah sering dibunyikan *namirah*.

#### **4.1.5 Penyimpangan Sintaksis**

Penyimpangan sintaksis adalah penyimpangan terdapat pada tataran pembentukan sebuah kalimat. Susunan kalimat dalam kaidah bahasa Indonesia paling

tidak tersusun minimal terdiri dari Subjek dan Predikat. Dalam puisi Sutardji Calzoum Bachri berjudul *Luka*, tidak terlihat ada subjek dan predikatnya, karena isinya hanya ha ha.

### **Luka**

Karya Sutardji Calzoum Bachri

ha ha

1976

Selain itu, kalimat yang baik juga harus dilengkapi dengan tanda baca (koma, titik, tanda seru, tanda tanya). Namun puisi *Luka* tersebut tidak menggunakan tanda baca sama sekali.

#### **4.1.6 Penyimpangan Dialek**

Penyimpangan dialek adalah penyimpangan yang terletak pada penggunaan dialek dibandingkan dengan bahasa resmi. Penggunaan dialek tersebut dipilih karena bahasa daerah dianggap lebih mewakili gagasan atau konsepnya dibandingkan bahasa resmi. Indonesia memiliki ragam dialek yang banyak. Tentu keragaman tersebut membuat puisi di Indonesia sangat kaya. Beberapa penulis sengaja memberikan dialek untuk menuangkan gagasan estetikanya. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut,

## **Ayolah Warsini**

Karya Wiji Thukul

Warsini! Warsini!

Apa kamu sudah pulang kerja Warsini

Apa kamu tak letih seharian berdiri di pabrik

Ini sudah malam Warsini

Apa celana dan kutangmu digeledah lagi

Karena majikanmu curiga kamu membawa  
bungkusan moto

Atau apakah kamu mampir di salon lagi

Berapa utangmu minggu ini

Apa kamu bingung hendak membagi gaji

Ayolah warsini

Kawan-kawan sudah datang

Kita sudah berkumpul lagi disini

Kita akan latihan drama lagi

Ayolah Warsini

Kamu nanti biar jadi mbok bodong

Si Joko biar menjadi rentenirnya

Jangan malu warsini

Jangan takut dikatakan kemayu

Kamu tak perlu minder dengan pekerjaanmu

Biar kamu Cuma buruh

Dan sd saja tak tamat

Ayolah Warsini

Mas Yanto juga tak sekolah Warsini  
lapun Cuma tukang plitur  
Mami juga tak sekolah  
Kerjanya mbordir sapu tangan di rumah  
Wahyuni juga tidak sekolah  
Bapaknya tak kuat bayar uang pangkal sma  
Partini penjahit pakaian jadi  
Di perusahaan milik tante Lili  
Kita sama sama tak sekolah Warsini

Ayolah warsini  
Ini sudah malam Warsini  
Ini malam minggu warsini  
Kami sudah menunggu di sini

Di dalam puisi berjudul *Ayolah Warsini*, Wiji Thukul menggunakan bahasa jawa untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan di dalam puisi, kata-kata *mbordir* dan *mbayar* merupakan kata-kata yang bukan berasal dari bahasa Indonesia.

#### **4.1.7 Penyimpangan Register**

Penyimpangan register adalah penyimpangan yang terletak pada penggunaan bahasa atau istilah yang hanya dipahami oleh sebuah kelompok atau profesi tertentu dalam masyarakat. Kata-kata di dalam penyimpangan register ini merupakan kata-kata yang umumnya digunakan dalam ragam bahasa berdasarkan topik

pembicaraan. Misalnya, kata *lingua franca* dalam topik linguistik, istilah tersebut jika dicari tidak ada di dalam KBBI, namun terdapat di dalam kamus leksikon linguistik. Akan tetapi, tidak semua penyimpangan register baru ditemukan di leksikon khusus, kadang pula suda masuk kamus umum namun istilah tersebut tetap tidak dimengerti oleh masyarakat pada umumnya. Dalam puisi *Tanggamus*, Wayan Sunarta menggunakan istilah-istilah arkeologi, yaitu nama-nama batu, antara lain, *dolmen*, *monolit*, *menhir* pada bait ketiga dalam puisi tersebut. Ketiga istilah ini akan asing di mata para pembaca apalagi yang tidak mencintai dunia arkeologi.

## **Tanggamus**

Karya Wayan Sunarta

di Tanggamus, aku menemukanmu  
o, saudara masa lalu  
yang lahir kembali  
di kebun-kebun kopi  
siapa menujum ruhmu  
berserakan jadi bongkah-bongkah batu  
tumbuh di ladang-ladang hijau kaum tani

jangan tanya aku dari mana  
aku hanya *pasasir*  
yang mampir  
setelah beratus-ratus tahun terlunta

di setapak jalan yang tak kupahami

kini, aku menemukanmu  
meski yang menyapaku  
hanya tumpukan batu  
dolmen, monolit, menhir,  
lumpang, lesung dan beliung

aku merindukanmu,  
wahi bayang yang hilang  
adakah kau sembunyi di kebun-kebun kopi  
atau merasuk ke lembah-lembah keramat  
yang dihuni danyang dan memedi?

kupungut sebutir batu  
sekilas ingatan menyelami masa silam  
o, beliung itu masih tersimpan rapi  
dalam sarkopagus, bersama manik-manik,  
serpih-serpih tembikar, jimat dan mantra  
menemani belulangku yang kian rapuh

berapa darah hewan buruan tumpah di situ  
berapa umbi lumat dan tandas  
o, beliung yang begitu memukau,  
perkakas terakhirku yangsetia  
warna-warni bianglala  
membias di dingin tubuhnya  
dan melintas jua parasmu, Ibu

gajah dan kerbau dari batu  
yang kutatah untukmu  
menggigil dalam cuaca dinihari  
halimun menyungkupi sukmake  
kenangan demi kenangan membuncah  
aksara-aksara menjelma di bongkah batu :  
*namo bhagawate...*

#### **4.1.8 Penyimpangan Historis**

Penyimpangan historis merupakan penyimpangan yang terletak pada penggunaan kata-kata yang sudah jarang digunakan atau arkeis di dalam sebuah puisi. Penggunaan kata-kata arkeis atau yang jarang digunakan masyarakat tentu menjadi sebuah penyimpangan lantaran ekspresi kebahasaan sebaiknya menggunakan kata yang dipahami, pemahaman akan muncul jika kata-kata tersebut sering digunakan. Dalam puisi Abimardha Kurniawan berjudul *Nelayan Pesisir* ia menggunakan kata sakal sebagai ganti angin. Kata ini sudah jarang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Berikut kutipan puisinya,

## **Nelayan Pesisir**

Karya Abimardha Kurniawan

...

Aduh, tak mahir aku menyela sakal

Berayun sampanku

Ditimang si ombak nakal.

...

Penggunaan kata sakal dalam puisi tersebut agaknya digunakan penyair untuk membentuk rima tertentu. Hal ini terlihat pada baris ketiga bait tersebut, kata nakal memberi peran rima untuk kata sakal.

### **4.1.9 Penyimpangan Grafologis**

Penyimpangan grafologis adalah penyimpangan yang terletak pada bentuk penulisan kata, kalimat, larik, dan baris yang tak sesuai dengan kaidah bahasa. Penyimpangan grafologis memiliki peran tersendiri di dalam puisi. Dapat sebagai pelengkap suatu makna, namun juga dapat dijadikan sebagai hiasan di dalam puisi. Dalam puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri terlihat gejala tersebut, misalnya pada puisi *Q*, *Ah*, *Pot*, *Tragedi Winka dan Sihka*, *batu*, dan puisi lainnya. Berikut merupakan salah satu contohnya,

## **Tapi**

Karya Sutardji Calzoum Bachri

aku bawakan bunga padamu  
aku bawakan resahku padamu  
aku bawakan darahku padamu  
aku bawakan mimpiku padamu  
aku bawakan dukaku padamu  
aku bawakan mayatku padamu  
aku bawakan arwahku padamu  
tanpa apa aku datang padamu

tapi kau bilang masih  
tapi kau bilang hanya  
tapi kau bilang cuma  
tapi kau bilang meski  
tapi kau bilang tapi  
tapi kau bilang hampir  
tapi kau bilang kalau  
wah!

Puisi di atas secara tipografi masih terpola dengan jelas, berbeda dengan puisi Q, Pot, dan Ah yang sepertinya tidak memiliki pola yang jelas dalam pembaitannya. Meskipun demikian, pola di atas sangat tidak konvensional sehingga termasuk ke dalam penyimpangan grafologis.

## 4.2 Rangkuman

Penyimpangan bahasa puisi merupakan pola penulisan yang khas di dalam puisi yang berbeda dengan struktur atau kaidah bahasa resmi. Penyimpangan bahasa puisi terbagi menjadi sembilan, yaitu: penyimpangan leksikal, penyimpangan semantis, penyimpangan fonologis, penyimpangan morfologis, penyimpangan sintaksis, penyimpangan dialek, penyimpangan register, penyimpangan historis, dan penyimpangan grafologis.

### Daftar Pustaka

Leech, Geoffrey N. 1969. *A Linguistic Guide to English Poetry*. New York: Longman.

Solihati, Nani, Ade Hikmat, dan Syarif Hidayatullah. 2016. *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.

### Soal

Untuk mengukur kemampuan Anda terhadap bab ini, jawablah pertanyaan berikut ini pemaparan yang jelas dan lugas!

1. Jelaskan penyimpangan leksikal dan sintaksis!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan penyimpangan bahasa puisi!
3. Kemukakan tiga faktor terjadinya penyimpangan bahasa di dalam puisi!

4. Jelaskan perbedaan antara penyimpangan fonologis dan morfologis!
5. Lakukan analisis penyimpangan bahasa puisi dalam puisi berikut ini!

### **Perempuan Serumpun**

Karya Husen Arifin

Tak pernah sehadapan ini, aku  
Jumpai ulat bulu di matamu menari-nari  
Dan kembang patah, reranting rebah.  
Pada gerak ritmis ulat bulu  
Membuatku rindu berlapis-lapis padamu.

Yang tak kutempuh ketika rembulan  
sepicis lagu. Hari-hariku berguguran  
seperti salju. Dan hujan menyertai  
kesunyian. Aku tertutupi  
arak-arak hitam awan. Dan akasia  
melayu. Ulat bulu di matamu  
memburuku.

Kembang jepun, perempuan serumpun.  
Aku jumpai ulat bulu di matamu.  
Setelah sedendang gurindam, layar langit  
menyergah pagi buta seolah menggiringku  
ke tabahnya rindu.

Sebab kaulah ulat bulu  
yang menari di hatiku, yang luruh di dadaku.

# **BAB V**

## **ANALISIS PUISI DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL**

### **A. Deskripsi**

Pada bab ini Anda akan mempelajari pendekatan struktural. Pendekatan ini menganalisis puisi berdasarkan struktur-struktur yang membangun puisi. Pada bab II, Anda sudah mempelajari struktur puisi. Maka dalam pembahasan ini, Anda akan mengkaji puisi berdasarkan pendekatan struktural.

### **B. Relevansi**

Materi ini memiliki relevansi yang penting bagi Anda. Dengan mempelajari bab ini adalah Anda akan dapat menganalisis puisi berdasarkan pendekatan struktural yang akan membuat Anda memahami makna suatu puisi dan bagaimana puisi bekerja dengan piranti bahasanya.

### **C. Capaian Pembelajaran MK**

Capaian pembelajaran MK pada bab ini adalah mahasiswa mampu menganalisis puisi dengan pendekatan struktural.

## **5.1 Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural ini merupakan alat untuk mengkaji puisi berdasarkan struktur yang membangun puisi. Hal ini yang ditegaskan Pradopo yang menyebut pendekatan struktural sebagai usaha untuk menggali puisi ke dalam unsur atau struktur yang membangunnya dan fungsinya di dalam saja (2009: 120). Lebih lanjut, Aminudin menyebut bahwa dengan pendekatan struktural ini merupakan proses mengkaji puisi dengan sistematis objektif terhadap unsur intrinsik di dalam puisi (1995: 64). Berdasarkan penjabaran tersebut, maka pendekatan struktural di dalam puisi merupakan pendekatan yang secara sistematis objektif mengkaji puisi berdasarkan unsur-unsurnya serta fungsinya di dalam puisi.

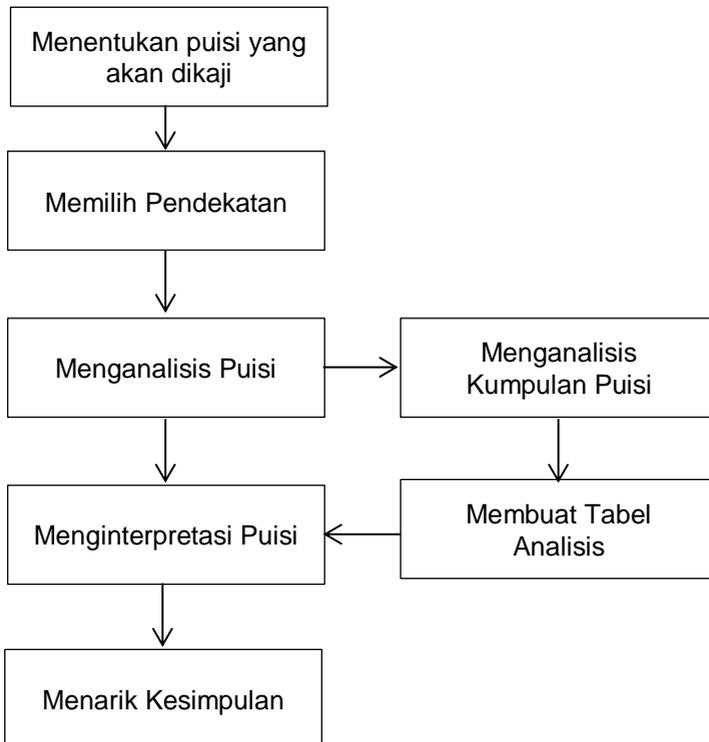
Pendekatan struktural ini dikenal juga sebagai pendekatan intrinsik, pendekatan objektif, pendekatan analitik, dan pendekatan formal. Perkembangan pendekatan struktural dalam kajian sastra sangat bervariasi, di antaranya pendekatan struktural semiotik dan pendekatan struktural genetik.

Untuk mengkaji puisi berdasarkan pendekatan struktural ini diperlukan pemahaman dasar mengenai struktur atau unsur yang membangun puisi. Pada bab III telah disampaikan tentang struktur yang terdapat di dalam puisi. Seperti diketahui, puisi memiliki dua struktur yang membangunnya, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri dari wujud puisi, diksi, kata kongkret,

gaya bahasa, dan citraan. Struktur batin terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat.

## 5.2 Prosedur Analisis Puisi dengan Pendekatan Struktural

Prosedur untuk melakukan analisis puisi dengan pendekatan struktural adalah dengan menggunakan langkah-langkah berikut,



Gambar 4.1 **Bagan Prosedur Pendekatan Struktural**

## 5.2.1 Menentukan Puisi

Langkah pertama dalam mengkaji puisi dengan pendekatan struktural adalah menentukan puisi terlebih dahulu. Dalam menentukan puisi mana yang perlu dikaji bergantung pada alasan peneliti. Anda mungkin saja memiliki kesamaan dalam mengapresiasi karya sastra dengan pendekatan struktural berikut ini. Di antaranya adalah karena diksi di dalam puisi ternyata sangat indah penuh dengan eufoni sehingga terasa syahdu, karena puisi tersebut memiliki banyak kiasan dan perlambangan yang menarik untuk diteliti lebih jauh, karena puisi tersebut memiliki tipografi yang unik, karena peneliti memiliki kekaguman tertentu pada tokoh atau penyair yang dipilih puisinya untuk dikaji, atau yang terakhir, Anda sedang ditugaskan oleh dosen Anda untuk mengkaji puisi tersebut berdasarkan pendekatan struktural.

Alasan-alasan tersebut memang beragam. Namun lepas dari hal tersebut, faktor-faktor yang dapat memudahkan Anda dalam melakukan analisis adalah faktor struktur puisi itu sendiri. Misalnya, perbedaan bentuk puisi lama atau puisi baru. Puisi lama dengan struktur ketat akan memudahkan Anda dalam menganalisis bagian wujud puisi, lain halnya dengan puisi baru. Akan kesulitan karena wujud puisinya yang beragam. Sementara itu, ditinjau dari amanatnya, mungkin Anda akan kesulitan menggali amanat puisi lama dibandingkan dengan puisi baru, karena konteks zamannya terlampau jauh dengan diri Anda saat ini.

Dalam melakukan kajian dengan pendekatan ini, Anda harus pandai-pandai mengukur diri terkait puisi yang dipilih. Jika salah melangkah di awal, tentu pada tahapan selanjutnya, Anda akan terlilit kesulitan yang lebih jauh lagi.

### **5.2.2 Memilih Pendekatan**

Menentukan pendekatan adalah langkah kedua. Dalam bab ini, langkah kedua ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menganalisis struktur yang membangun puisi, terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Agar analisis Anda hasilnya baik, pahami dengan baik kedua struktur puisi tersebut beserta unsur-unsur di dalamnya.

### **5.2.3 Menganalisis Puisi**

Langkah ketiga adalah menganalisis puisi. Berdasarkan puisi yang telah dipilih di langkah pertama, maka lakukanlah analisis puisi tersebut. Sebelum masuk ke struktur batin, tentukanlah struktur fisik terlebih dahulu, karena struktur ini yang paling mudah dipahami karena bentuknya konkret. Di dalam struktur fisik terdapat lima unsur di dalamnya yaitu wujud puisi, diksi, kata kongkret, gaya bahasa, dan citraan. Agar lebih mendalam dan bagian bagian dari unsur tersebut tidak tertinggal maka Anda perlu mencatat unsur-unsur tersebut secara lebih mendetail.

- a. Wujud Puisi
- b. Diksi
  - 1. Penggunaan Lambang
  - 2. Versifikasi
  - 3. Rima
  - 4. Irama
- c. Gaya Bahasa
  - 1) Perbandingan
  - 2) Metafora
  - 3) Perumpamaan Epos
  - 4) Alegori
  - 5) Personifikasi
  - 6) Metonimia
  - 7) Sinekdoki
- d. Kata Kongkret
- e. Citraan
  - 1) Citraan Penglihatan
  - 2) Cit raan Pendengaran
  - 3) Citraan Penciuman
  - 4) Citraan Perabaan
  - 5) Citraan Pengecapan

Berdasarkan struktur fisik tersebut maka analisislah puisi tersebut dengan seobjektif mungkin. Objektivitas dalam menganalisis puisi menunjukkan kualitas kajian Anda.

Setelah melakukan analisis terhadap struktur fisik puisi tersebut. Langkah selanjutnya adalah menganalisis struktur batinnya. Untuk mendapatkan tema, nada,

suasana, dan amanat di dalam puisi diperlukan pembacaan puisi berkali-kali. Hal itu tentu Anda lakukan pada saat menganalisis struktur fisiknya. Pembacaan berulang akan menentukan kesan yang menyeluruh terhadap puisi yang Anda baca. Kesan menyeluruh ini penting untuk menentukan keempat unsur di dalam struktur batin puisi.

Kedua langkah tersebut akan mudah dilakukan jika hanya menganalisis sebuah puisi, apalagi puisi itu pendek, hanya terdiri dari tiga-empat bait yang tiap baitnya hanya 4-6 baris puisi. Namun, kedua langkah tersebut akan mengalami masalah jika jumlah puisi yang dianalisis banyak.

Dalam hal ini, misalnya Anda ditugaskan menganalisis kumpulan puisi. Umumnya kumpulan puisi memuat 40-100 puisi. Bagaimana cara menganalisis puisi sebanyak itu? Untuk memudahkannya, Anda dapat dibantu dengan tabel analisis. Tabel analisis akan memudahkan Anda dalam menganalisis puisi-puisi yang terdapat di dalam kumpulan atau antologi puisi tersebut. Meskipun banyak, pemetaan yang Anda lakukan dengan tabel analisis akan memudahkan Anda pada tahap interpretasi. Berikut merupakan contoh tabel analisis dengan pendekatan struktural,



Berdasarkan tabel tersebut, setiap pernyataan puisi yang memuat salah satu unsur struktur puisi, maka diberi tanda centang (✓). Tabel analisis tersebut akan memudahkan setiap hasil analisis yang dilakukan terhadap puisi yang ada di dalam antologi puisi. Meski terlihat rumit, jika telah dilakukan berulang-ulang, maka akan memudahkan Anda melakukan kinerja penelitian Anda dalam mengkaji berdasarkan pendekatan struktural.

#### **5.2.4 Menginterpretasi Puisi**

Setelah mendapatkan data dari hasil analisis atau tabel analisis yang telah Anda lakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap puisi yang Anda teliti. Interpretasi merupakan proses memaknai puisi dengan mendeskripsikan struktur-struktur puisi yang terdapat dalam suatu puisi serta maknanya dalam puisi. Kerja ini harus didasarkan data yang diperoleh dari proses analisis dan tabel analisis tersebut.

Lakukanlah interpretasi mulai bagian awal dalam struktur fisik puisi, yaitu wujud puisi sampai kemudian ke citraan, kemudian dilanjutkan ke struktur batin, secara berurut juga. Jika puisinya banyak, lakukanlah dari satu puisi ke puisi selanjutnya.

#### **5.2.5 Menarik Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi maka tahap selanjutnya adalah tahap menarik kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini yang perlu diperhatikan bahwa kesimpulan menggambarkan hasil secara keseluruhan atas kajian yang telah kita lakukan terhadap puisi yang dianalisis. Oleh karena itu, kesimpulan tidak lagi berisi deskripsi argumen, melainkan catatan yang mengungkap kajian yang telah dilakukan.

### **5.3 Aplikasi Pendekatan Struktural**

Setelah memahami prosedur dalam menganalisis puisi menggunakan pendekatan struktural, berikut akan disampaikan aplikasi pendekatan struktural dalam puisi *Sajak Orang Mabuk* karya Ahmadun Yosi Herfanda berikut ini,

## **Sajak Orang Mabuk**

Karya Ahmadun Yosi Herfanda

karena hidup penuh keterbatasan  
kupilih api cinta abadi  
membara dalam dadamu  
allah, sambutlah hatiku  
yang terbakar api itu

karena hidup penuh keterikatan  
kupilih kebebasan dalam apimu  
bakarlah seluruh diriku  
o, allah  
kuingin debu jiwaku  
mengalir abadi dalam darahmu

bertahun-tahun aku mabuk  
bermalam-malam aku tenggelam  
dalam gelombang kerinduan  
luluh dalam apimu

1991

### **5.3.1 Analisis Struktur Fisik**

#### **5.3.1.1 Wujud Puisi**

Puisi ini terdiri dari 4 bait, bait pertama berisi lima baris puisi, bait kedua berisi enam baris puisi, bait ketiga, empat baris puisi. Puisi ini ditulis tahun 1991.

#### **5.3.1.2 Diksi**

Puisi ini menggunakan lambang mabuk sebagai bentuk ekspresi keimanan, selain itu penggunaan kata api sebagai lambang dari wujud Allah. Sementara untuk versifikasinya, puisi ini terlihat bunyi yang eufoni terlihat dari resonansi pada baris, *kupilih api cinta abadi*, *bermalam-malam aku tenggelam*, dan *luluh dalam hatiku*.

Tidak ada bunyi kakofoni dalam rima puisi. Selanjutnya, pada bagian irama, terlihat bunyi yang berirama tidak dalam bentuk tertentu, karena masing-masing baris memiliki jumlah suku kata yang berbeda-beda, oleh karena itu bentuk iramanya adalah ritme.

#### 5.3.1.3 Gaya bahasa

Di dalam puisi ini terdapat beberapa gaya bahasa yaitu, metonimia sinekdoki, dan metafora. Metonimia dalam puisi ini terlihat pada kata api cinta abadi dan kata-kata api lainnya yang merupakan bentuk metonimia dari Tuhan. Tuhan juga dideskripsikan sebagai darah dalam akhir bait ketiga. Untuk bentuk sinekdoki, sinekdoki yang terlihat dalam puisi ini adalah kata debu. Jenis sinekdoki kata debu adalah *pars pro toto* karena kata debu untuk menyatakan diri secara keseluruhan. Untuk metafora terdapat pada kata *mabuk*, *tenggelam*, dan *gelombang kerinduan* di dalam bait ketiga puisi ini.

#### 5.3.1.4 Kata Konkret

Kata konkret dalam puisi ini terlihat pada kata-kata yang mampu digambarkan secara konkret oleh pembaca. Kata-kata seperti api, debu, dan mabuk. Kata-kata tersebut dapat digambarkan secara konkret meski dalam puisi ini, ketiga kata itu merupakan bentuk gaya bahasa pengarang untuk mengekspresikan kerinduan kepada Tuhan.

#### 5.3.1.5 Citraan

Puisi ini menggambarkan dua citraan, yaitu citraan perabaan dan citraan gerak. Citraan perabaan muncul karena adanya kata *terbakar* pada akhir bait pertama, kemudian citraan perabaan juga muncul pada bait kedua baris ketiga pada kata *bakarliah*. Untuk citraan gerak terdapat pada akhir bait kedua puisi tersebut, tercermin pada baris puisi, *mengalir abadi dalam darahmu*.

### 5.3.2 Analisis Struktur Batin

#### 5.3.2.1 Tema

Pokok pikiran penyair dalam puisi ini adalah tentang penyerahan diri pada Tuhan oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tema dalam puisi ini adalah ketuhanan.

#### 5.3.2.2 Nada

Sikap penyair terhadap pembaca dalam puisi ini tidak memperdulikan pembaca lantaran penyair dalam puisi ini bermonolog untuk menunjukkan bukti keimanannya kepada Tuhan. Oleh karena itu, pembaca hanya diajak menyusuri pandangan religius pengarang.

#### 5.3.2.3 Suasana

Suasana dalam puisi ini memberikan perasaan khidmat, membangkitkan perasaan tentang keberadaan Tuhan dan penyerahan diri seutuhnya sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan.

#### 5.3.2.4 Amanat

Dalam puisi ini, penyair memberikan pesan kepada pembaca untuk menyerahkan diri secara utuh atas kepercayaan yang dipilih dan dipegang teguh. Oleh karena itu, penyerahan atas segalanya merupakan bukti keimanan sejati yang diaplikasikan dalam bentuk mengikuti ajaran-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

### 5.3.3 Interpretasi

Puisi ini menggambarkan ekspresi keimanan seorang penyair kepada Tuhannya. Ekspresi keimanan tersebut ditandai dengan penggunaan gaya bahasa metonimia, dengan merepresentasikan wujud Tuhan dalam kata *api* (bait pertama, baris kedua dan kelima, serta bait ketiga pada baris keempat), selain itu, Tuhan juga direpresentasikan dalam kata *darah*, terletak pada akhir bait kedua. Untuk itu, tema puisi ini jelas menggambarkan tema ketuhanan.

Ekspresi keimanan disampaikan penyair secara monolog seakan mengabaikan kehadiran pembaca terhadap ekspresi imanensinya. Namun dengan pandangan semacam itu, pembaca dapat menangkap amanat secara jelas yaitu bagaimana keimanan harus menyeluruh atau *kaffah*. Penyerahan diri secara utuh dapat dilihat melalui kata-kata *terbakar api itu* sebagai bentuk kerelaan dan pengakuan terhadap segala aturan yang difirmankan Tuhan. Tidak hanya itu, baris *bakarliah seluruh diriku* seakan memberikan

penekanan bahwa keimanan itu bukanlah sesuatu yang dapat ditawar-tawar.

Melalui kata-kata konkret tersebut, pembaca dapat mengimajinasikan bagaimana untuk mendekati Tuhan dengan terus berjalan di jalan Tuhan bukanlah perkara mudah, sebagaimana lambang api yang panas membinasakan dan liar sulit ditaklukkan. *Terbakar* dan *bakar* dalam puisi ini menghidupkan indra peraba seakan keimanan bukan barang pasaran. Oleh karena itu, *kuingin debu jiwaku/mengalir abadi dalam darahmu*. Mengalir abadi? Imaji gerak tersebut seakan memberikan penegasan bahwa tak ada kehidupan kekal selain kehidupan setelah kematian. Kematian yang menjadi pintu keabadian dalam darahmu, rahmatmu, surgamu.

Ujung dari ekspresi penyerahan diri tersebut, adalah *rasa mabuk* dan *tenggelam* yang dalam bait akhir dilambangkan sebagai sebuah gagasan yang menegaskan bahwa keimanannya tersebut telah berlangsung lama dan perasaan yang pasrah tersebut tak pernah berubah, meski harus melewati gelombang kerinduan yang menjadi metafora bahwa iman memang terkadang mesti naik turun layaknya gelombang.

### **5.3.4 Kesimpulan**

Puisi *Sajak Orang Mabuk* karya Ahmadun Yosi Herfanda merupakan bentuk ekspresi keimanan pengarang terhadap tuhan. Ekspresi ini disampaikan dalam 3 bait dengan menggunakan lambang dan bunyi-bunyi yang eufoni. Selain itu, penyair juga menggunakan gaya bahasa metonimia, sinekdoki, dan metafora untuk menampung ekspresi keimanannya. Selain gaya bahasa, untuk mengantarkan gagasannya itu penyair juga menggunakan kata konkret. Diksi, gaya bahasa, dan kata konkret tersebut menciptakan dua citraan, yaitu citraan perabaan dan citraan gerak. Itulah hasil analisis berdasarkan struktur fisiknya. Adapun berdasarkan struktur batinnya, tema puisi ini adalah ketuhanan. Penulis menggunakan nada dengan meniadakan pandangan pembaca terhadap puisinya. Sementara itu, irama dalam puisi ini berbentuk ritme. Amanatnya adalah dalam beriman kepada Tuhan manusia harus menyerahkan

diri secara utuh dengan cara mengikuti ajaran-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

## **5.4 Rangkuman**

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang mengkaji puisi berdasarkan unsur-unsur yang membangun puisi serta memberi makna pada puisi. Dalam pendekatan struktural, struktur yang dikaji menyangkut dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin.

Dalam mengkaji puisi dengan pendekatan struktural ini perlu melalui beberapa prosedur antara lain memilih puisi, memilih pendekatan, menganalisis puisi, menginterpretasi puisi, dan menarik kesimpulan.

### **Daftar Pustaka**

Aminuddin.1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

### **Soal**

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pendekatan struktural!
2. Mengapa pendekatan struktural disebut juga sebagai pendekatan instrinsik? Jelaskan!
3. Kapan tabel analisis digunakan dalam pendekatan struktural? Jelaskan!
4. Jelaskan dua struktur yang harus dikaji dalam pendekatan struktural!
5. Apa yang dimaksud dengan menginterpretasi puisi dalam tahapan analisis pendekatan struktural? Jelaskan!

# **BAB VI**

## **ANALISIS PUISI DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK**

### **A. Deskripsi**

Pada bab ini Anda akan memahami bagaimana sebuah puisi dianalisis dengan pendekatan semiotik. Sebelum menganalisis dengan pendekatan semiotik ini, Anda akan memahami pengertian semiotik dan unsur-unsurnya.

### **B. Relevansi**

Materi ini memiliki relevansi yang penting bagi Anda. Dengan mempelajari bab ini adalah akan membantu Anda memahami puisi dengan memaknai puisi berdasarkan indeks, simbol, dan ikon yang terdapat di dalam puisi.

### **C. Capaian Pembelajaran MK**

Capaian pembelajaran MK pada bab ini adalah mahasiswa mampu menjelaskan semiotik dan unsur-unsurnya. Selain itu, mahasiswa juga mampu menganalisis puisi berdasarkan pendekatan semiotik.

#### **6.1 Pendekatan Semiotik**

Pendekatan semiotik merupakan pendekatan dengan mengkaji karya sastra berdasarkan tanda-tandanya, tanda-tanda tersebut merepresentasikan hal yang lain, bukan hal yang sebenarnya. Oleh karena itu, pendekatan semiotik dalam puisi akan memperjelas makna yang selama ini menjadi tanda-tanda dalam ekspresi seorang penyair.

Hal ini relevan dengan pendapat Hartoko dalam Santosa yang menyebut semiotika sebagai upaya untuk menafsirkan karya melalui tanda-tanda atau lambang-lambang (2013: 4). Semiotika juga dimaknai oleh Eco dalam Berger sebagai semua yang dapat dianggap sebagai tanda karena tanda dapat dianggap menggantikan sesuatu yang lain (2014: 13).

Pendapat-pendapat tersebut sejalan dengan pengertian secara harfiah, yaitu kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yakni kata *seme* yang berarti penafsir tanda. Namun istilah semiotika kini terbagi dua, pengikut Pierce menggunakan istilah semiotik, pengikut Sasussure, menggunakan istilah semiologi.

Kajian semiotika terus berkembang sebagaimana perkembangan manusia itu sendiri yang semakin kompleks. Perkembangan yang kompleks ini memungkinkan manusia membuat tanda-tanda baru untuk merepresentasikan gagasan yang ada di kepalanya. Ini mengapa kemudian manusia disebut pula sebagai *homo semioticus* yang artinya makhluk yang tidak akan lepas dari tanda-tanda. Anda tentu memiliki lambang-lambang tertentu untuk menandai perasaan Anda saat menggunakan *emoticon*.

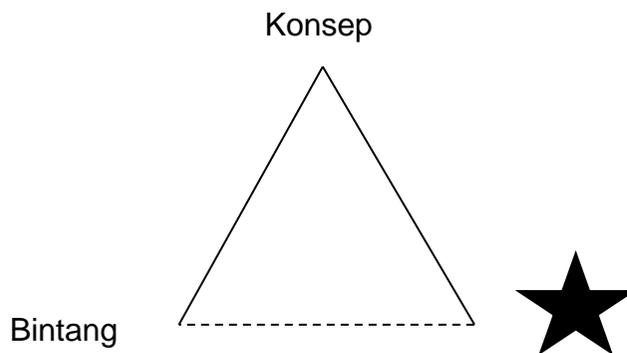
Namun tanda tidak sesederhana *emoticon*, gambar lingkaran kuning dengan pilihan ekspresi yang beragam itu akan mudah ditebak maknanya karena merujuk pada ekspresi yang sudah dipahami secara umum. Hal ini akan berbeda dengan puisi, kata sebagai wujud tanda akan memiliki makna lain untuk kalimat atau frasa dalam sebuah bait puisi. Misalnya kata lilin yang dulu bermakna kereligiusan kini berubah menjadi keromantisan, namun kata lilin bisa saja bermakna lain, misalnya duka, harapan, atau doa sebagaimana kita temui dalam aksi solidaritas bencana tertentu. Perbedaan arti di dalam karya sastra inilah yang menurut Jabrohim (2002: 69) dinamai dengan istilah berbeda, yaitu arti bahasa menggunakan istilah arti (*meaning*) dan arti sastra dengan menggunakan istilah makna (*significance*). Jelasnya, arti bahasa adalah bahasa kamus, bahasa denotatif atau menurut istilah Wiyatmi sebagai bahasa tingkat pertama (2011: 4.2.2), sementara arti sastra merupakan bahasa sastra, bahasa konotatif, atau bahasa tingkat kedua

Sejalan dengan hal itu, maka dalam mengkaji karya sastra harus disadari secara utuh bahwa karya sastra pada dasarnya memiliki kecenderungan pemaknaan yang berbeda, oleh karena itu Faruk menyebut karya sastra sebagai sistem tanda (2012: 93). Untuk itu, pengkajian puisi adalah proses pemaknaan yang tidak berhenti pada kata yang diterjemahkan dengan kamus, namun mencarinya

dalam tanda-tanda lain yang terdapat dalam lingkungan agama, sosial, dan budaya masyarakat.

Untuk memaknai tanda-tanda tersebut, harus dipahami bahwa setiap teks yang disampaikan oleh penyair di dalam puisinya, harus dimaknai dengan dua cara, yaitu maksud yang ingin disampaikan oleh kalimat dan oleh penyair. Hal ini yang ditegaskan oleh Riceour, bahwa dalam memaknai kalimat, tidak hanya berkaitan dengan apa yang diinginkan oleh pembicara, namun juga berkaitan dengan kalimat (2012: 52).

Selanjutnya, dalam upaya mendapatkan makna yang terdapat di dalam puisi, maka Anda perlu memahami tanda terlebih dahulu. Menurut Barthes memahami tanda adalah upaya memahami hubungan antara petanda dan penanda dalam sifatnya yang arbitrer (2012: 81). Artinya, memahami tanda adalah memahami hubungan petanda dan penanda yang sifatnya tidak ada hubungan langsung. Lihat contoh hubungan petanda dengan penandanya pada gambar berikut,



**Gambar 6.1 Contoh Hubungan Petanda dan Penanda**

Pada gambar tersebut terlihat bahwa antara kata bintang sebagai penanda tidak memiliki hubungan langsung dengan benda yang dilambangkan, yaitu petanda, dalam hal ini gambar bintang. Yang menghubungkan keduanya adalah konsep. Hal inilah yang disebut sebagai arbitrer. Konsep ini juga yang disampaikan oleh Sausure.

Berkaitan dengan sistem tanda ini, Pierce memiliki pandangan berbeda dengan Saussure. Menurutnya tanda memiliki tiga unsur yang disebutnya dengan segitiga semiotik. Segitiga semiotik menurut Pierce dalam Deledalle (2000: 19) adalah *representamen* (petanda), objek, dan *interpretan* (penanda). Representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen.

## **6.2 Unsur-unsur dalam Pendekatan Semiotik**

Untuk membatasi kajian puisi dengan pendekatan semiotik ini, maka pembahasan ini akan dilanjutkan dengan objek dalam segitiga semiotik tersebut. Berdasarkan objeknya, Pierce menyebut tiga unsur yakni terdiri dari ikon, simbol, dan indeks. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

### **6.2.1 Ikon**

Menurut Pradopo, ikon merupakan hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya (1999: 76). Dalam kata lain, ikon akan menggambarkan makna penanda sesuai dengan petandanya. Misalnya, foto sepeda akan sama dengan sepeda yang sebenarnya. Menurut Budiman, Ikon bukan hanya tanda-tanda yang terdapat dalam komunikasi visual, namun hampir semua bidang semiotis, termasuk di dalamnya bahasa (2005: 62).

Ikon dibagi menjadi tiga, yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metaforis. Ikon topologis merupakan jenis ikon ini yang hubungan kemiripan berdasarkan bentuk. Ikon diagramatik merupakan jenis ikon yang hubungan kemiripan berdasarkan tahapan. Ikon metaforis merupakan ikon yang hubungan kemiripan berdasarkan kemiripan, meski hanya sebagian saja.

### **6.2.2 Simbol**

Simbol merupakan penanda yang bentuknya menyerupai petanda. Menyerupai disini dimaknai dengan bentuknya sebenarnya tidak sama, namun memiliki keserupaan. Misalnya, dalam puisi Amir Hamzah, *kaulah kandil kemerlap/pelita di malam gelap*. Dalam

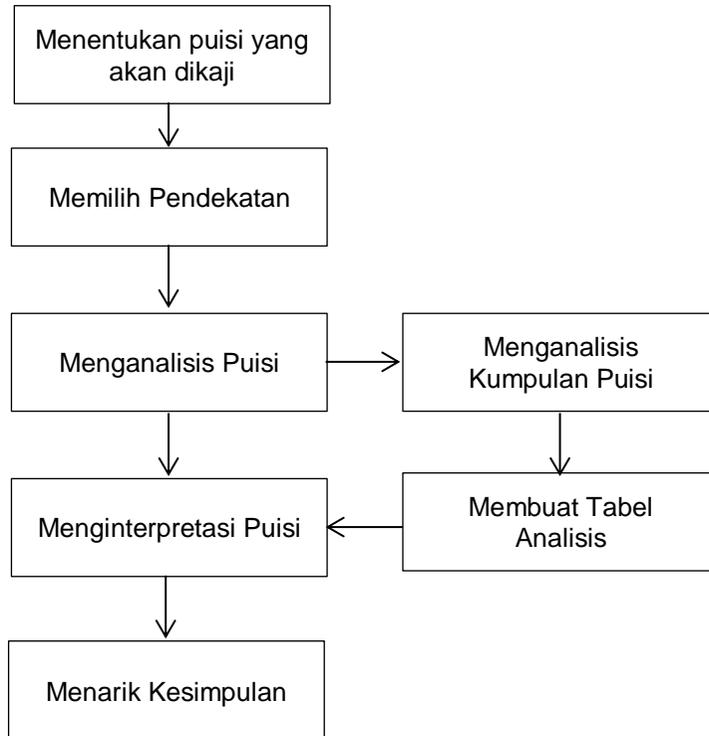
konteks ini kata kau yang merujuk pada tuhan disimbolkan sebagai kandil. Kandil dan Tuhan berbeda namun keduanya memiliki keserupaan, yaitu menerangi di malam gelap, kandil adalah cahaya yang sifatnya fisik, sementara cahaya Tuhan adalah cahaya nonfisik.

### **6.2.3 Indeks**

Indeks indeks merupakan hubungan sebab-akibat antara tanda dan objeknya yang bersifat aktual atau imajinasi. Misalnya, dalam puisi *Nisan* karya Chairil Anwar, meski dalam awal sajaknya ia menolak tentang kematian lewat kata-katanya *Bukan kematian benar menusuk kalbu*, seakan tidak membahas kematian, namun sebaliknya justru kata nisan yang menjadi judul tersebut benar-benar mempertegas indeks bahwa nisan menggambarkan kematian, nisan menjadi sebab dan kematian menjadi akibat.

## **6.3 Prosedur Analisis Puisi dengan Pendekatan Semiotik**

Dalam menganalisis puisi dengan pendekatan semiotik maka perlu memperhatikan beberapa tahapan atau prosuder menganalisis puisi dengan pendekatan tersebut. Tahapan ini merupakan tahapan yang sifatnya sistematis sehingga antara bagian satu dengan bagian lainnya harus bertahap. Berikut prosedur analisis dengan pendekatan semiotik,



Gambar 6.2 **Bagan Prosedur Pendekatan Semiotik**

### 6.3.1 Menentukan Puisi

Pada pendekatan struktural sudah disampaikan bahwa untuk menentukan puisi alasannya beragam, demikian juga untuk pendekatan semiotik ini. Mengingat yang dicari adalah tanda-tanda di dalam puisi, maka pemilihan pada puisi-puisi gelap jauh lebih menantang dibandingkan dengan puisi-puisi terang yang diisi dengan kata konkret. Puisi-puisi gelap diisi dengan diksi yang berbagai gaya bahasa, antara lain, metafor, perumpamaan, dan personifikasi. Puisi-puisi jenis ini dapat ditemui pada karya seperti Chairil Anwar, Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi WM, Afrizal Malna, Joko Pinurbo, dan WS Rendra. Penggunaan gaya bahasa yang beragam tersebut umumnya sulit diinterpretasi, sehingga hasil kajian Anda dapat bermanfaat bagi pembaca lainnya.

### 6.3.2 Memilih Pendekatan

Pendekatan yang akan dipilih dalam bab ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan ini sebetulnya dapat menggali puisi dari berbagai teori semiotik yang berkembang. Selain yang dikembangkan oleh Pierce dan Saussure, teori ini juga dikembangkan oleh generasi penerusnya. Namun dalam buku ini akan membahas pendekatan semiotik pierce yang ditekankan pada objeknya. Berdasarkan objeknya, maka semiotik dibagi menjadi tiga unsur yaitu ikon, simbol, dan indeks. Berdasarkan tiga unsur inilah puisi akan dikaji.

### 6.3.3 Menganalisis Puisi

Pada langkah ini Anda sudah mulai menganalisis puisi yang telah Anda pilih. Analisis yang Anda lakukan dalam puisi adalah dengan mencari tiga unsur, ikon, simbol, dan indeks. Jangan dipaksakan untuk memenuhi tiga unsur tersebut. Jika memang tidak ditemukan, maka tidak perlu Anda cari-cari dan memunculkannya. Patokan tiga unsur tersebut agar menjadi jalan bagi Anda untuk mendekati puisi secara objektif.

Jika Anda menganalisis kumpulan puisi. Anda perlu membuat tabel analisis yang akan memudahkan Anda untuk menganalisis puisi-puisi tersebut. Ingat, tabel analisis dibuat untuk mempermudah tabulasi data, bukan sebagai pelengkap. Artinya, jika jumlah puisi sedikit, maka tidak perlu membuat tabel analisis. Berikut merupakan contoh tabel analisis dengan pendekatan semiotik,

**Tabel 5.1 Contoh Tabel Analisis Pendekatan Semiotik**

No	Puisi	Unsur-unsur Semiotik		
		Ikon	Simbol	Indeks

Berdasarkan tabel tersebut. Setiap pernyataan puisi yang memuat salah satu unsur semiotik, diberi tanda centang (✓). Dengan tabulasi data yang ada dalam tabel analisis, maka setiap puisi yang Anda analisis akan terdata dengan baik.

#### **6.3.4 Menginterpretasi Puisi**

Setelah mendapatkan data dari hasil analisis atau tabel analisis yang telah Anda buat, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap puisi yang akan dikaji. Dalam menginterpretasi dengan pendekatan semiotik ini, Anda dituntut untuk menguraikan temuan yang ada dalam deskripsi yang jelas terdiri dari letak unsur semiotik di dalam puisi (judul, bait, dan baris puisi), jenis unsur semiotik (ikon, simbol, atau indeks), dan makna kata atau baris puisi yang memuat simbol, ikon, atau indeks di dalam puisi tersebut.

#### **6.3.5 Menarik Kesimpulan**

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini Anda harus cermat mendeskripsikan hasil temuan Anda dan bagaimana peran unsur semiotik tersebut di dalam setiap puisi.

Dalam kesimpulan ini, Anda tidak lagi melakukan argumentasi terhadap temuan Anda. Anda cukup memaparkan apa yang telah ditemukan di dalam puisi.

### **6.4 Aplikasi Pendekatan Semiotik**

Setelah Anda paham mengenai prosedur dalam menganalisis puisi menggunakan pendekatan semiotik, berikut akan disampaikan aplikasi pendekatan semiotik dalam puisi *Nota Bene: Aku Kangen* karya WS Rendra berikut ini,

## **Nota Bene: Aku Kangen**

Karya WS Rendra

Lunglai - ganas karena bahagia dan sedih,  
indah dan gigih cinta kita di dunia yang fana.  
Nyawamu dan nyawaku dijodohkan langit,  
dan anak kita akan lahir di cakrawala.  
Ada pun mata kita akan terus bertatapan hingga berabad-abad  
lamanya.

Juwitaku yang cakap meskipun tanpa dandanan  
untukmu hidupku terbuka.  
Warna-warna kehidupan berpendar-pendar menakjubkan  
Isyarat-isyarat getaran ajaib menggerakkan penaku.  
Tanpa sekejap pun luput dari kenangan padamu  
aku bergerak menulis pamflet, mempertahankan kehidupan.

### **6.4.1 Analisis Unsur Semiotik**

Di dalam puisi ini terdapat ikon, simbol, dan indeks. Secara rinci akan dipaparkan sebagai berikut,

#### **6.4.1.1 Ikon**

Di dalam puisi ini terdapat hanya satu ikon. Ikon tersebut terdapat pada baris puisi ketiga pada bait kedua, yaitu *Warna-warna kehidupan berpendar-pendar menakjubkan*. Dalam baris puisi tersebut, kehidupan digambarkan seperti lampu yang memiliki pendar warna yang menakjubkan.

#### **6.4.1.2 Simbol**

Puisi berjudul *Nota bene: Aku Kangen* ini memuat dua simbol. Simbol pertama terlihat pada baris ketiga bait pertama, *Nyawamu dan nyawaku dijodohkan langit*. Kata *langit* dalam tersebut menggantikan kata Tuhan.

Simbol lainnya terdapat pada baris selanjutnya, yaitu pada baris keempat pada bait yang sama, *dan anak kita akan lahir di cakrawala*. Kata *cakrawala* dalam kamus dapat bermakna lengkung langit atau kaki langit. Oleh karena itu, kata *cakrawala* di sini menggantikan frasa terlahir di dunia.

#### 6.4.1.3 Indeks

Di dalam puisi ini terdapat empat indeks. Satu di bait pertama, dan tiga di bait kedua. Pada bait pertama, indeks tampak pada baris kelima, *Ada pun mata kita akan terus bertatapan hingga berabad-abad lamanya*. Pada baris ini kata *terus bertatapan* merupakan indeks dari setia.

Indeks kedua terletak pada bait kedua baris kedua, *untukmu hidupku terbuka*. Frasa *hidupku terbuka* merupakan indeks dari menerima apa adanya.

Pada bait yang sama, indeks ketiga tampak pada baris keempat, *Isyarat-isyarat getaran ajaib menggerakkan penaku*. Frasa *menggerakkan penaku* merupakan indeks dari menulis.

Indeks terakhir pada baris terakhir bait ini, yaitu *aku bergerak menulis pamplet, mempertahankan kehidupan*. Kata *mempertahankan kehidupan* merupakan indeks dari mencari rezeki atau uang.

### 6.4.2 Interpretasi

Puisi WS Rendra menggunakan indeks, simbol, dan ikon untuk menunjukkan perasaan cintanya kepada kekasihnya. Rasa cintanya tersebut diikat dengan keyakinan tinggi bahwa perempuan tersebut merupakan jodoh yang telah digariskan Tuhan sebagaimana tertulis pada bait pertama baris ketiga, *Nyawamu dan nyawaku dijodohkan langit*. Kata Tuhan kemudian disimbolkan dengan kata langit. Kemudian pada baris keempat, Rendra berimajinasi bahwa kelak ia akan memiliki anak dari keturunannya, *dan anak kita akan lahir di cakrawala*. Di cakrawala artinya di bawah langit yang merupakan dunia, artinya cakrawala menjadi simbol di dalam puisi ini. Di baris kelima atau akhir bait kedua ini, Rendra masih berimajinasi bahwa mereka akan hidup bersama sampai mati menanggung rasa setia yang dimiliki. Pernyataan setia itu diindekskan dengan kata *terus bertatapan*.

Di bait kedua, Rendra menjelaskan bagaimana caranya agar cinta yang setia itu dapat mereka miliki sehingga mereka terus bahagia. Pertama, Rendra menerima apa adanya, termasuk jika perempuan itu malas berdandan Rendra tetap memujinya,

sebagaimana terlihat pada baris pertama *Juwitaku yang cakap meskipun tanpa dandanan*. Kekurangan tersebut diterimanya dan walaupun ada kekurangan yang lain, ia akan menerimanya juga. Hal ini tampak melalui indeks *untukmu hidupku terbuka* yang terletak pada baris kedua.

Baris selanjutnya, merupakan cara kedua Rendra untuk menjaga cinta dan hidup bahagia, yaitu mencari uang dengan berkarya. Menurut Rendra, ia tak akan kehabisan ide karena hidup penuh warna. Sebagaimana tercermin pada baris ketiga, *Warna-warna kehidupan berpendar-pendar menakjubkan*. Dalam baris ini kehidupan diikonkan serupa lampu yang berpendar-pendar penuh warna. Setiap pendar lampu yang bewarna-warni itu, merupakan ide yang tidak akan habis ditulis. Sebagaimana Rendra tulis pada baris berikutnya, *Isyarat-isyarat getaran ajaib menggerakkan penaku*. Frasa menggerakkan pena berarti merupakan indeks dari menulis. Ketika menulis, Rendra pun tak melupakan perempuan itu, sebagaimana tampak pada baris ketujuh, *Tanpa sekejap pun luput dari kenangan padamu*. Jika kita simak puisi-puisi lain, meski ia menulis tentang kesenjangan sosial sebagaimana tampak pada *Sajak Joki Tobing untuk Widuri* dan *Sajak Widuri untuk Joki Tobing*. Begitulah cara Rendra mempertahankan cintanya, hidupnya atau mempertahankan kehidupan yang menjadi indeks pada akhir bait puisi ini, *aku bergerak menulis pamflet, mempertahankan kehidupan*.

### **6.4.3 Kesimpulan**

Puisi *Nota Bene: Aku Kangen* karya WS Rendra merupakan pernyataan cinta Rendra kepada seorang perempuan. Rasa cinta yang seutuhnya itu dijaga dengan dua cara, menerima apa adanya dan mencari uang dengan berkarya. Pernyataan ini dilakukan dengan cara menggunakan satu ikon, dua simbol, dan empat indeks.

## **6.5 Rangkuman**

Pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang mengkaji puisi dengan memaknainya melalui tanda-tanda bahasa. Dalam

pendekatan semiotik, ada tiga unsur yang dikaji, ikon, simbol, dan indeks.

Dalam mengkaji puisi dengan pendekatan semiotik ini perlu melalui beberapa prosedur antara lain memilih puisi, memilih pendekatan, menganalisis puisi, menginterpretasi puisi, dan menarik kesimpulan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger. 2014. *Semiotic Analysis*. Dikutip dari [http://www.uk.sagepub.com/upm-data/5171\\_Berger\\_Final\\_Pages\\_Chapter\\_1.pdf](http://www.uk.sagepub.com/upm-data/5171_Berger_Final_Pages_Chapter_1.pdf) pada 8 Juli 2017.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonisitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerard Deledalle. 2000. *Charles S. Peirce's Philosophy of Signs: Essays In Comparative Semiotic*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, hlm. 19.
- Jabrohim. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Hanindita Graha Widya.
- Paul Recoeur. 2012. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Terjemahan Musnur Hery. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Pradopo, Rahmat Joko. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra." *Humainiora*, No. 10, Januari-April 1999., hlm. 76.
- Roland Barthes. 2012. *Elemen-elemen Semiologi*. Terjemahan M. Ardiansyah. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Santosa, Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. 2011. *Kritik Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.

## **Soal**

Untuk mengukur kemampuan Anda terhadap bab ini, jawablah pertanyaan berikut ini pemaparan yang jelas dan lugas!

1. Jelaskan pendapat Saussure mengenai Semiotik!
2. Jelaskan Ikon dalam semiotik!
3. Jelaskan Indeks dalam semiotik!
4. Jelaskan simbol dalam semiotik!
5. Jelaskan pengertian pendekatan semiotik!



## **BAB VII**

### **ANALISIS PUISI DENGAN PENDEKATAN INTERTEKSTUAL**

#### **A. Deskripsi**

Pada bab ini Anda akan memahami bagaimana sebuah puisi dianalisis dengan pendekatan intertekstual. Sebelum menganalisis dengan pendekatan intertekstual ini, Anda akan memahami pengertian intertekstual dan prinsipnya.

#### **B. Relevansi**

Materi ini memiliki relevansi yang penting bagi Anda. Dengan mempelajari bab ini akan membantu Anda memahami puisi dengan memaknai puisi berdasarkan hipogram dan transformasi.

#### **C. Capaian Pembelajaran MK**

Capaian pembelajaran MK pada bab ini adalah mahasiswa mampu menjelaskan intertekstual dan prinsipnya. Selain itu, mahasiswa juga mampu menganalisis puisi berdasarkan pendekatan intertekstual.

#### **7.1 Pendekatan Intertekstual**

Terkadang kita sering kali menemukan karya sastra khususnya puisi merupakan transformasi dari karya sebelumnya. Dalam puisi *Gambar untuk Sebuah Petang* karya Hasan Ashapani merupakan transformasi dari puisi *Hari Pun Tiba* karya Sapardi Djoko Damono yang bertema tentang menghadapi masa tua yang akan menjelang ajal. Selain itu, dapat kita temukan pula dalam puisi *Doa* karya Chairil Anwar merupakan transformasi dari puisi *Padamu Jua* karya Amir Hamzah yang sama-sama bertema ketuhanan.

Sebelum berlanjut pada uraian berikut, apakah Anda telah membaca puisi yang disebutkan di atas? Apabila belum, cobalah baca puisi tersebut untuk menambah apresiasi Anda terhadap puisi-puisi Indonesia. Bagi Anda yang sudah pernah membaca puisi di atas, pasti akan mudah bagi Anda untuk mengikuti uraian berikut ini.

Dalam karya sastra terkadang kita menemukan hubungan antara teks yang satu dengan teks yang lainnya. Hubungan tersebut dapat dikatakan sebagai intertekstual. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan kajian intertekstual adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut (Nurgiyantoro, 2015:76).

Menurut Kristeva (dalam Teewu, 1988: 146), setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain karena tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri. Artinya, bahwa penciptaan dan pembacaan teks tertentu tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, atau kerangka.

Hal inilah dapat dikatakan bahwa sebuah teks yang lahir itu tidak bermula dari kekosongan, karena pengarang yang melahirkannya tidak mendapat ilham dari kekosongan. Akan tetapi terwujud dari mosaik kutipan-kutipan, merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain, sehingga sebuah teks hanya dapat dibaca dalam kaitan maupun pertentangan dengan teks-teks lain, yang merupakan semacam kisi, yang lewat kisi itu teks dibaca dan dimaknai (Kristeva dalam Sayuti, 2011: 97).

Dalam pengkajian puisi dengan pendekatan intertekstual pembaca dapat melihat pentingnya teks terdahulu kemudian lebih jauh fokus pada arti atau makna. Dengan kata lain, intertekstual membimbing kita untuk mempertimbangan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya efek signifikansi.

## **7.2 Prinsip Intertekstual**

Setelah kita membahas pengertian intertekstual, kita akan membahas tentang prinsip intertekstual. Prinsip ini tidak terlepas begitu saja dari intertekstual.

Prinsip intertekstual ini dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Michael Riffaterre mengaplikasikan konsep intertekstual secara gemilang dalam bukunya *Semiotic of Poetry* (Teewu: 1988, 146).

Puisi Prancis modern baru bisa dipahami makna utuhnya jika dibaca dengan latar belakang teks lain atau puisi lain. Inilah bentuk pendemosntrasian secara nyata yang dilakukan oleh Riffaterre dalam mengaplikasikan konsep intertekstual.

Melalui karyanya konsep Riffaterre tentang hipogram dikenal luas sebagai salah satu konsep penting dalam teori intertekstual. Hipogram adalah modal utama dalam sastra yang akan melahirkan karya berikutnya (Riffaterre, dalam Endraswara, 2011: 132). Dengan kata lain hipogram dapat diindonesiakan menjadi latar, yaitu dasar walau mungkin tidak tampak secara eksplisit, bagi penulisan teks lain. Wujud hipogram mungkin berupa penerusan konvensi, suatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks sebelumnya (Teeuw dalam Nurgiyantoro, 2015: 78).

Jadi, hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya. Sedangkan karya berikutnya adalah transformasi. Hipogram dan transformasi akan terus berjalan selama karya sastra itu hidup. Hipogram merupakan karya 'induk' yang akan menetaskan karya-karya baru.

Hipogram karya sastra meliputi.

1. Ekspansi merupakan perluasan atau pengembangan karya. Ekspansi tidak sekadar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata.
2. Konvensi merupakan pemutarbalikan hipogram atau matriknya. Seorang pengarang akan memodifikasi kalimat di dalam karya barunya.
3. Modifikasi merupakan perubahan tata linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya mengganti tokoh padahal tema dan jalan ceritanya sama.
4. Ekserp merupakan semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Ekserp biasanya lebih halus dan sulit dikenali apabila penyelidik belum terbiasa membandingkan karya.

Selain empat prinsip di atas, intertekstual mengenal prinsip yang lain yaitu, transformasi, demitifikasi, haplology, eksistensi, dan defamiliarisasi, dan paralel (Napiah, 1994: xxiv).

Sebenarnya yang menjadi prinsip intertekstual yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna teks yang bersangkutan. Teks tersebut diprediksi sebagai sebuah reaksi, penyerapan, atau transformasi dari teks yang lain (Nurgiyantoro: 2015; 81).

Selain itu, intertekstual erat sekali hubungannya dengan resepsi pembaca karena pembacalah yang akan menentukan ada atau tidaknya kaitan antara teks yang satu dengan teks yang lainnya. Unsur-unsur yang terdapat dalam hipogram itu merupakan persepsi, pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman pembaca dalam membaca teks-teks lain sebelumnya. Jadi dapat ditarik benang merah bahwa intertekstual itu tidak sekadar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, tetapi bagaimana sebuah karya dicarikan maknanya untuk mengetahui hipogramnya, khususnya dalam genre puisi.

### **7.3 Analisis Puisi dengan Pendekatan Intertekstual**

Adanya puisi yang memiliki hubungan intertekstual akan memungkinkan pembaca untuk mengkaji dengan pendekatan intertekstualitas sehingga mampu mengidentifikasi bahwa teks puisi tersebut turunan atau bukan dari teks sebelumnya dan mampu menemukan makna atau arti dalam sebuah puisi. Marilah kita simak bagaimana pendekatan intertekstual tersebut diterapkan dalam proses pengkajian puisi.

#### **Gambar untuk Sebuah Petang**

Karya Hasan Aspahani

KITA memang tak pernah benar-benar siap,  
Waktu, dengan tangannya, kita terperangkap.  
Kita murid di kelas tujuh, dengan pelajaran  
terlambat, atau belum saatnya diberikan.

Ada selembarnya fotografi, gugus geometri, yang

kau curi, dari perempuan lain yang mengelincir,  
pada mimpi warna tua, yang miring-licin.

Tubuhmu, harus kumengerti sebagai rumus  
sudut-sudut siku. Rumit, dengan angka-angka  
berbaris lama, panjang di belakang nol & koma.

### **Hari Pun Tiba**

Karya Sapardi Djoko Damono

hari pun tiba. Kita berkemas senantiasa  
kita berkemas sementara jarum melewati angka-angka  
kau pun menyapa: ke mana kita  
tiba-tiba terasa musim mulai menanggalkan daun-daunnya

tiba-tiba terasa kita tak sanggup menyelesaikan kata  
tiba-tiba terasa bahwa hanya tersisa gema  
sewaktu hari pun merapat  
jarum jam sibuk membilang saat-saat terlambat

Puisi *Gambar untuk Sebuah Petang* merupakan transformasi dari puisi *Hari pun Tiba*. Puisi tersebut menunjukkan kesejajaran gagasan yang membandingkan datangnya waktu kematian. Pada bait pertama *KITA memang tak pernah benar-benar siap,/ Waktu, dengan tangannya, kita terperangkap./ Kita murid di kelas tujuh, dengan pelajaran terlambat, atau belum saatnya diberikan./* Hasan Ashapani ingin menyampaikan bahwa waktu datangnya kematian dalam kondisi manusia tidak siap, tetapi Sapardi Djokodamono mengungkapkan hal yang berbeda dalam menghadapi kematian seolah lebih tenang dan ia tahu bahwa akan pergi karena waktu sudah menunjukkan gejalanya */hari pun tiba. Kita berkemas senantiasa/ kita berkemas sementara jarum melewati angka-angka/ kau pun menyapa: ke mana kita/ tiba-tiba terasa musim mulai menanggalkan daun-daunnya.*

Pada bait kedua dalam puisi Hasan Ashapani, *Ada selembarnya fotografi, gugus geometri, yang/ kau curi, dari perempuan lain yang*

*mengelincir,/ pada mimpi warna tua, yang miring-licin.* Pada bait ini penulis melakukan ekspansi atau pengembangan gagasan pada karyanya. Mari kita bandingkan dengan karya Sapardi Djokodamono, *tiba-tiba terasa kita tak sanggup menyelesaikan kata/ tiba-tiba terasa bahwa hanya tersisa gema/ sewaktu hari pun merapat/ jarum jam sibuk membilang saat-saat terlambat.* Pada puisi Sapardi bait tersebut merupakan bait penutup sedangkan pada puisi Hasan Ashapani hal tersebut barulah masuk pada bait kedua.

## 7.4 Rangkuman

Pendekatan intertekstual merupakan penemuan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Dalam hal mengkaji puisi pun dapat kita temui dengan pendekatan intertekstual karena mungkin kita pernah menemukan puisi yang bertema sama.

Ada beberapa prinsip intertekstual yaitu, hipogram dan transformasi. hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya. Sedangkan karya berikutnya adalah transformasi. Yang lebih penting dalam mengkaji pendekatan intertekstual dalam puisi adalah resepsi pembaca sebagai orang yang memahami, memiliki pengetahuan, dan memiliki pengalaman dalam membaca karya sastra khususnya puisi.

## Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi, 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Napiah, Abdul Rahman, 1994. *Tuah Jebat dalam Drama Melayu: Satu Kajian Intertekstualiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A dan Wiyatmi. 2011. *Kritik Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

<https://contohpantunpuisicerpen.blogspot.co.id/2015/11/20-contoh-puisi-sapardi-djoko-damono.html/akses:23/7/17>

<https://puisikompas.wordpress.com/2012/04/30/puisi-hasan-aspahani/akses:23/7/17>

### **Soal**

Untuk memperdalam pengetahuan Anda tentang materi intertekstual, maka jawablah pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan intertekstual!
2. Setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain karena tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri. Jelaskan maksud dari pernyataan tersebut!
3. Bagaimana langkah pembaca dalam pengkajian puisi dengan pendekatan intertekstual?
4. Bagaimanakah Hasan Ashapani melakukan ekspansi pada puisi *Hari pun Tiba*?
5. Buatlah kajian pendekatan intertekstual pada puisi *Kepada Peminta-minta* karya Chairil Anwar dan *Kepada Si Miskin* karya Toto Sudarto Bachtiar!



## INDEKS

### A

Aan Mansyur, 15, 17  
alegori, 11, 39  
amanat, 34, 62, 63, 64, 87, 88,  
91, 96

### B

balada, 29, 31

### C

cerita pendek, 12, 13, 14, 36  
cerpen, 10  
Chairil Anwar, 23, 35, 59, 103,  
104  
Citraan, 50, 51, 54, 55, 56, 57,  
58, 90, 92, 95

### D

D. Zawawi Imron, 69  
denotatif, 15, 17, 100  
dialek, 67, 68, 74, 82, 133

### E

Ekserp, 115, 123  
Ekspansi, 115, 123  
ekspresif, 10  
elegi, 29, 31  
epigram, 29, 31  
**Estetik**, 22

### F

Faisal Syahreza, 46  
fiksi, 12, 32

fonologis, 67, 68, 72, 82, 83

### G

Gaya bahasa, 38, 39, 95  
grafologis, 67, 69, 80, 81, 82  
gurindam, 27, 28, 31, 84, 134

### H

Hasan Al Banna, 47  
Hasan Ashapani, 117, 118,  
119  
hermeneutik, 10, 30  
himne, 29, 31  
hiperbola, 11, 15, 39  
hipogram, 113, 115, 116, 118,  
123, 125, 129  
historis, 67, 69, 79, 82

### I

**Ikön**, 102, 105, 107, 111  
intertekstual, xiii, 1, 2, 5, 10,  
113, 114, 115, 116, 118, 119,  
137

### J

Jamal D. Rahman, 70  
Jimmy S. Johansyah, 50  
Joko Pinurbo, 17, 36, 104

### K

kajian, 9, 10, 11, 22, 30, 31,  
32, 33, 86, 89, 90, 93, 102,  
104  
kamus, 17, 24, 77, 100, 107  
karmina, 27, 28, 31, 32

Kata konkret, 38, 95  
kepadatan, 22, 25, 130  
konotatif, 15, 17, 100  
Konvensi, 115, 125  
Kristeva, 114  
kritikus sastra, 10, 11

## L

*language of paradox*, 15  
leksikal, 38, 67, 68, 69, 82, 133

## M

Mahwi Air Tawar, 71, 73  
mantra, 13, 27, 31, 78  
metafora, 16, 39, 41, 64, 95, 97  
metonimia, 39, 48, 49, 95, 96,  
97  
Michael Riffaterre, 114  
mimetik, 10  
Modifikasi, 115, 126  
monolog, 22, 26, 31, 96, 130  
morfologis, 67, 68, 72, 73, 82,  
83

## N

nada, 34, 38, 60, 63, 87, 90, 97  
novel, 10

## O

objektif, 10, 30, 31, 34, 86, 105  
ode, 29, 31

## P

pantun, 27, 28, 31  
paradoks, 11

pendekatan intertekstual, 113,  
116, 118, 119  
pendekatan struktural, 34, 85,  
86, 87, 88, 89, 91, 93, 98,  
104  
penyair, 11, 17, 20, 22, 24, 36,  
40, 46, 48, 50, 59, 60, 61, 62,  
63, 67, 68, 69, 70, 80, 88, 95,  
96, 97, 99, 101, 131  
perbandingan, 39, 40, 41, 42,  
64, 131  
personifikasi, 39, 45, 46, 48,  
104  
perumpamaan epos, 39, 43  
Pradopo, 14, 32, 37, 39, 50,  
64, 86, 102, 110  
pragmatik, 10  
puisi, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,  
16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24,  
25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,  
33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41,  
42, 43, 44, 46, 48, 49, 50, 51,  
53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60,  
61, 62, 63, 64, 67, 68, 69, 70,  
72, 73, 74, 76, 77, 79, 80, 81,  
82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90,  
91, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99,  
100, 101, 102, 103, 104, 105,  
106, 107, 108, 109, 110, 131,  
133, 135

## R

register, 67, 69, 76, 82  
Remy Sylado, 20, 36  
romance, 29, 31

## S

Sapardi Djoko Damono, 36, 54, 62, 117  
satire, 29, 31  
seloka, 27, 28, 31, 32  
semantis, 67, 68, 70, 82  
semiotik, 10, 30, 86, 99, 100, 102, 103, 104, 105, 106, 109, 110, 111, 136  
**Semiotik**, 99, 102, 103, 105, 106, 107, 111  
**Simbol**, 102, 105, 107, 136  
Sinar Hadi, 17  
sinekdoki, 39, 95, 97  
sintaksis, 16, 22, 23, 67, 68, 73, 82  
struktur batin, 33, 34, 63, 64, 86, 89, 91, 93, 98  
struktur fisik, 33, 34, 63, 86, 89, 90, 93, 98  
suasana, 34, 62, 63, 73, 87, 91  
Suryaman, 12

Sutardji Calzoum Bachri, 17, 18, 25, 35, 41, 42, 74, 80, 81, 104  
syair, 27, 28, 31  
Syarif Hidayatullah, 12, 31, 43, 63

## T

talibun, 27, 28, 31  
Taufiq Ismail, 17, 35, 38  
tema, 34, 59, 63, 64, 87, 90, 95, 96, 97  
Toto Sudarto, 24, 64  
transformasi, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 129, 138  
Tuhan, 25, 29, 40, 95, 96, 97, 103, 107, 108

## W

Wiji Thukul, 75, 76  
Wiyatmi, 12, 100, 110  
Wordsworth, 12  
WS Rendra, 44, 49, 51, 60, 61, 72, 104, 106, 107, 108, 109



## GLOSARIUM

<b>Alegori</b>	:	jenis gaya bahasa yang berbentuk cerita kiasan
<b>Aliterasi</b>	:	gaya bahasa yang memanfaatkan pemakaian kata-kata yang bunyi permulaannya sama
<b>Alusi</b>	:	gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung kesuatu peristiwa dan tokoh
<b>Amanat</b>	:	pesan atau maksud yang hendak disampaikan seorang penyair kepada pembacanya
<b>Antanaklasis</b>	:	gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.
<b>Antitesis</b>	:	gaya bahasa yang memadukan dua kata yang saling berlawanan
<b>Balada</b>	:	jenis puisi yang berbentuk kisah/cerita.
<b>Citraan</b>	:	susunan kata-kata yang memperkonkret puisi yang ditulis penyair
<b>Denotatif</b>	:	makna kata yang didasarkan pada penunjukan yang lugas
<b>Diksi</b>	:	pilihan kata dalam membuat puisi
<b>Ekserp</b>	:	semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang
<b>Ekspansi</b>	:	perluasan atau pengembangan karya
<b>Ekspresi afektif</b>	:	sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa di dalam puisi yang ditulisnya
<b>Elegi</b>	:	puisi yang berisi perasaan sedih, tangis, duka, dan lara.
<b>Elipsis</b>	:	gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata

<b>Epigram</b>	:	bahasa puisi yang berisi tuntunan/ajaran hidup/nasihat.
<b>Estetik</b>	:	apresiasi terhadap keindahan puisi
<b>Eufimisme</b>	:	ungkapan halus yang digunakan untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang dirasa kasar
<b>Fragmen</b>	:	Cuplikan atau petukan sebuah cerita, lakon, dan sebagainya.
<b>Gaya bahasa</b>	:	pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu
<b>Genre</b>	:	jenis, tipe, atau kelompok sastra atas dasar bentuknya.
<b>Gradasi</b>	:	gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif
<b>Gurindam</b>	:	jenis puisi yang masing-masing baitnya terdiri dari 2 baris dengan pola a-a-a-a.
<b>Haplologi</b>	:	Penghilangan satu atau dua bunyi secara bersamaan yang berurutan
<b>Himne</b>	:	jenis puisi yang berisi puja-puji kepada Tuhan, tanah air, atau pahlawan.
<b>Hiperbola</b>	:	majas yang mengandung pernyataan berlebihan atau melebih-lebihkan sesuatu
<b>Hipogram</b>	:	latar atau dasar bagi penulisan teks yang lain walau mungkin tidak tampak secara

	: eksplisit
<b>Ikon</b>	: hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya
<b>Indeks</b>	: hubungan sebab-akibat antara tanda dan objeknya yang bersifat aktual atau imajinasi
<b>Interpretasi</b>	: pemberian kesan
<b>Intertekstual</b>	: Kajian terhadap sejumlah teks yang diduga memunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu
<b>Inversi</b>	: gaya bahasa yang memiliki susunan pola kalimat yang tidak umum
<b>Irama</b>	: alunan yang terjadi karena perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendek bunyi, keras lembut tekanan, dan tinggi rendahnya nada
<b>Ironi</b>	: gaya bahasa yang menggunakan sindiran halus
<b>Karmina</b>	: sejenis pantun namun isinya lebih pendek.
<b>Kiasmus</b>	: gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.
<b>Konotatif</b>	: mempunyai makna tautan atau kiasan
<b>Konvensi</b>	: memutarbalikan hipogram atau matriknya
<b>Litotes</b>	: gaya bahasa yang menyatakan suatu keadaan dengan cara mengatakan keadaan yang sebaliknya
<b>Mantra</b>	: ujaran lisan dengan rima yang ketat.
<b>Metafor</b>	: Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan
<b>Metonimia</b>	: jenis gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal lain sebagai

	:	gantinya
<b>Metrum</b>	:	irama yang tetap berdasarkan pola yang terstruktur
<b>Modifikasi</b>	:	perubahan tata linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat
<b>Multitafsir</b>	:	banyak pemahaman
<b>Nada</b>	:	ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya
<b>Ode</b>	:	puisi jenis puisi yang berisi sanjungan kepada orang yang berjasa.
<b>Oksimoron</b>	:	gaya bahasa yang menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan
<b>Pantun</b>	:	jenis puisi yang memiliki bentuk dan pola tetap.
<b>Paralipsis</b>	:	gaya bahasa yang merupakan satu formula yang dipergunakan sebagai saran untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri
<b>Paronomasia</b>	:	gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata
<b>Pendekatan ekspresif</b>	:	pendekatan yang memfokuskan perhatiannya pada sastrawan sebagai pencipta atau pengarang karya sastra
<b>Pendekatan mimetik</b>	:	pendekatan yang berupaya memahami hubungan karya sastra dengan realitas/kenyataan
<b>Pendekatan objektif</b>	:	pendekatan yang memandang/memfokuskan perhatiannya pada karya sastra itu sendiri
<b>Pendekatan</b>	:	pendekatan yang memandang karya

<b>pragmatik</b>	sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca
<b>Pendekatan semiotik</b>	: pendekatan dengan mengkaji karya sastra berdasarkan tanda-tandanya, tanda-tanda tersebut merepresentasikan hal yang lain, bukan hal yang sebenarnya
<b>Penyimpangan dialek</b>	: penyimpangan yang terletak pada penggunaan dialek dibandingkan dengan bahasa resmi
<b>Penyimpangan fonologis</b>	: penyimpangan yang terjadi pada bentuk bunyi
<b>Penyimpangan grafologis</b>	: penyimpangan yang terletak pada bentuk penulisan kata, kalimat, larik, dan baris yang tak sesuai dengan kaidah bahasa
<b>Penyimpangan historis</b>	: penyimpangan yang terletak pada penggunaan kata-kata yang sudah jarang digunakan atau arkeis di dalam sebuah puisi
<b>Penyimpangan leksikal</b>	: penyimpangan yang terjadi pada tataran penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa
<b>Penyimpangan morfologis</b>	: penyimpangan yang terletak pada cara pembentukan kata
<b>Penyimpangan register</b>	: penyimpangan yang terletak pada penggunaan bahasa atau istilah yang hanya dipahami oleh sebuah kelompok atau profesi tertentu dalam masyarakat
<b>Penyimpangan semantis</b>	: penyimpangan yang terjadi pada tataran makna sebuah kata
<b>Penyimpangan sintaksis</b>	: penyimpangan terdapat pada tataran pembentukan sebuah kalimat
<b>Personifikasi</b>	: gaya bahasa yang dibuat dengan memanusiaakan benda-benda mati
<b>Perumpamaan</b>	: jenis perumpamaan yang melakukan

<b>epos</b>	:	perbandingan dengan mendeskripsikan atau menarasikan secara lebih mendetail
<b>Premis</b>	:	apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan; dasar pemikiran; alasan
<b>Puisi baru</b>	:	sudah menggunakan alat tulis sebagai media ekspresi dalam berpuisi
<b>Puisi lama</b>	:	cenderung digunakan di dalam ragam lisan, sebaliknya puisi baru sudah menggunakan alat tulis sebagai media ekspresi dalam berpuisi
<b>Puisi mbeling</b>	:	bentuk puisi yang tidak mengikuti aturan umum yang berlaku
<b>Repetisi</b>	:	Gaya bahasa yang mengulang kata kunci
<b>Ritme</b>	:	irama yang muncul akibat pergantian tinggi rendah secara teratur namun jumlah suku katanya tak teratur
<b>Romance</b>	:	puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih, baik berbentuk perasaan rindu, cemburu, bahagia, dan sedih.
<b>Sastra sufistik</b>	:	ragam karya sastra yang mendapat pengaruh dari sastra sufi atau tasawuf
<b>Satire</b>	:	puisi yang berisi sindiran atau kritikan.
<b>Seloka</b>	:	puisi dengan pola a-a-a-a yang memiliki sampiran dan isi.
<b>Semantik</b>	:	Struktur bahasa yang berhubungan dengan makna
<b>Semiotik</b>	:	pendekatan dengan mengkaji karya sastra berdasarkan tanda-tandanya, tanda-tanda tersebut merepresentasikan hal yang lain, bukan hal yang sebenarnya
<b>Simbol</b>	:	penanda yang bentuknya menyerupai petanda

<b>Sinkdoke</b>	:	gaya bahasa yang menyampaikan suatu bagian yang dianggap penciri dari bagian tersebut untuk menyatakan suatu hal atau benda tersebut
<b>Sintaksis</b>	:	cabang linguisitik tentang susunan kalimat dan bagainnya
<b>Syair</b>	:	jenis puisi dengan ciri tiap bait berisi 4 baris berpola a-a-a-a.
<b>Talibun</b>	:	pantun genap yang tiap baitnya terdiri dari 6, 8, ataupun 10 baris.
<b>Teks monolog</b>	:	narasi yang menampilkan teks-teks monolog, bukan teks dialog sebagaimana yang terdapat pada karya prosa dan drama
<b>Teks transformasi</b>	:	teks baru atau yang menyerap dan mentarsformasikan hipogram
<b>Tema</b>	:	gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya
<b>Tipografi</b>	:	seni percetakan
<b>Versifikasi</b>	:	seni atau praktik menulis sajak, bentuk metris atau struktur puisi, pengubahan bentuk prosa ke puisi
<b>Zeugma</b>	:	gaya bahasa yang menggunakan dua kontruksi rapatan

## KUNCI JAWABAN SOAL

### JAWABAN SOAL BAB 2

1. Kajian puisi merupakan hasil atas proses penyelidikan atau analisis terhadap puisi.
2. Puisi disebut karya fiksi karena realitas dalam potret puisi penyair telah dibumbui dengan berbagai gaya bahasa serta ditambal sulam dengan berbagai hal untuk mencapai efek tertentu.
3. Puisi terdapat empat ciri yaitu fungsi estetik, kepadatan, ekspresi, dan teks monolog. Fungsi estetik artinya puisi dapat memberikan efek yang indah kepada pembaca karena diksinya, kepadatan dimaknai bahwa puisi disampaikan dengan kata-kata yang padat, ekspresi dimaknai sebagai puisi dijadikan sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan pengarang, dan monolog yaitu puisi merupakan tuturan secara monolog, bukan berdialog.
4. Seloka merupakan pantun pendek atau kilat, sampiran isi terdiri dalam dua baris. Sementara karmina sama seperti pantun, hanya polanya berbeda yaitu a-a-a-a.
5. Puisi baru terdapat penulisnya sebaliknya puisi lama tidak ada pengarangnya, puisi baru medianya tertulis, sementara puisi lama medianya secara lisan, terakhir aturan dalam puisi baru tidak ketat, sebaliknya puisi lama sangat ketat.

### JAWABAN SOAL BAB 3

1. Tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya sementara amanat adalah pesan atau maksud yang hendak disampaikan seorang penyair kepada pembacanya.
2. Metafora merupakan jenis gaya bahasa yang melakukan perbandingan antara satu hal dengan hal lainnya tanpa menggunakan kata-kata pembanding sementara perbandingan merupakan bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata pembanding. Kata-kata pembanding tersebut contohnya seperti.
3. *Pars pro toto* menyatakan sebagian yang bermakna keseluruhan. Sebaliknya, *totum pro parte* menyatakan keseluruhan yang bermakna sebagian. Keduanya merupakan istilah dalam sinekdoki.
4. Eufoni merupakan kombinasi bunyi yang merdu sehingga ketika puisi itu dibacakan akan enak untuk didengar, sementara Kakofoni merupakan kombinasi bunyi yang terdengar kacau sehingga bila dibacakan tidak enak untuk didengar.
5. Seluruh bait pertama menggunakan citraaan penglihatan karena seolah pembaca melihat seorang yang tertembak peluru di dadanya. Seperti tampak pada bait berikut,

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring  
Tetapi bukan tidur, sayang  
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya  
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang  
Dia tidak ingat bilamana dia datang  
Kedua lengannya memeluk senapang  
Dia tidak tahu untuk siapa dia datang  
Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sayang

Di bait kedua, citraaan yang muncul adalah citraan pendengaran karena seolah pembaca mendengar kata-kata

yang sunyi, derap, dan merdu sebagaimana terlihat dalam bait berikut,

wajah **sunyi** setengah tengadah  
Menangkap **sepi** padang senja  
Dunia tambah beku di tengah **derap** dan suara **merdu**  
Dia masih sangat muda

Di bait ketiga, citraan yang muncul adalah citraan penglihatan kembali, karena orang-orang melihat wajahnya saat hujan dan tak mengenal wajah sendiri.

Hari itu 10 November, hujan pun mulai turun  
Orang-orang ingin kembali memandangnya  
Sambil merangkai karangan bunga  
Tapi yang **nampak**, wajah-wajahnya sendiri yang tak dikenalnya

Di bait terakhir, puisi ini memiliki dua citraan, dari baris pertama sampai ketiga merupakan citraan penglihatan ditandai dengan penggambaran dengan seorang yang terbaring karena peluru bundar di dadanya. Sementara di bait terakhir, citraan pendengaran muncul di tandai dengan pemuda yang tertembak itu hendak berkata aku sangat muda. Berikut bait terakhir tersebut.

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring  
Tetapi bukan tidur, sayang  
Sebuah peluru bundar di dadanya  
Senyum bekunya mau berkata : aku sangat muda

## JAWABAN SOAL BAB 4

1. Penyimpangan leksikal adalah penyimpangan yang terjadi pada tataran penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa sementara sintaksis pada tataran kalimat.
2. Penyimpangan bahasa puisi merupakan gejala linguistik yang khas di dalam puisi namun tidak sesuai dengan sistem atau norma kebahasaan.
3. Tiga faktor terjadinya penyimpangan bahasa:
  1. Penyimpangan bahasa pada penulisan kata dilakukan untuk mencapai efek estetis, baik untuk permainan bunyi, rima, dan irama, maupun untuk enjabemen dan tipografi.
  2. Penyimpangan bahasa pada penggunaan dialek terjadi karena bahasa resmi tidak mampu merepresentasikan konsep yang terdapat di dalam dialek.
  3. Penyimpangan bahasa pada penggambaran wujud puisi dilakukan karena bentuk konvensional tidak mewakili makna yang akan disampaikan di dalam puisi.
4. Penyimpangan fonologis merupakan penyimpangan yang terletak pada bunyi bahasa, sementara morfologis pada bentuk bahasa.
5. Penyimpangan puisi:

### **Perempuan Serumpun**

Karya Husen Arifin

Tak pernah sehadapan ini, aku  
Jumpai ulat bulu di matamu menari-nari  
Dan kembang patah, reranting rebah.  
Pada gerak ritmis ulat bulu  
Membuatku rindu berlapis-lapis padamu.

Yang tak kutempuh ketika rembulan  
sepicis lagu. Hari-hariku berguguran  
seperti salju. Dan hujan menyertai

kesunyian. Aku tertutupi  
arak-arak hitam awan. Dan akasia  
melayu. Ulat bulu di matamu  
memburuku.

Kembang jepun, perempuan serumpun.  
Aku jumpai ulat bulu di matamu.  
Setelah sedendang gurindam, layar langit  
menyergah pagi buta seolah menggiringku  
ke tabahnya rindu.

Sebab kaulah ulat bulu  
yang menari di hatiku, yang luruh di dadaku.

Puisi ini memiliki jenis penimpangan Grafologis. Hal ini ditunjukkan pada bagaimana di bait pertama hubungan antar baris dilakukan dengan pemenggalan baris yang terlihat asal, sehingga kata-kata sambung terdapat di awal baris, misalnya Dan dalam baris ketiga. Sementara baris kedua, kata jumpai merupakan lanjutan dari baris pertama pula. Demikian juga dilakukan pada bait kedua. Seluruh bait tersebut sengaja dipenggal dalam bentuk menggantung antar barisnya. Sementara bait ketiga, hanya pada baris ketiga, keempat, dan kelima pemenggalan yang menggantung di lakukan. Bait terakhir, meski juga menggantung, namun tak betul-betul digantung, masih sebagaimana umum puisi.

## **JAWABAN SOAL BAB 5**

1. Pendekatan struktural ini merupakan alat untuk mengkaji puisi berdasarkan struktur yang membangun puisi.
2. Disebut sebagai pendekatan instrinsik juga karena pendekatan struktural merupakan pendekatan yang mengkaji unsur intrinsik dari puisi.
3. Ketika jumlah puisi yang dianalisis memiliki nominal yang banyak atau ketika dalam menganalisis suatu antologi puisi.
4. Dua struktur yang harus dikaji dalam pendekatan struktural adalah struktur fisik dan struktur batin.
5. Interpretasi merupakan proses memaknai puisi dengan mendeskripsikan struktur-struktur puisi yang terdapat dalam suatu puisi serta maknanya dalam puisi. Kerja ini harus didasarkan data yang diperoleh dari proses analisis dan tabel analisis tersebut.

## JAWABAN SOAL BAB 6

1. Hubungan petanda dan penanda bersifat arbitrer. Artinya tidak ada hubungan yang langsung suatu kata dengan benda yang dilambangkannya. Yang menghubungkan keduanya merupakan konsep.
2. ikon merupakan hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya
3. Indeks indeks merupakan hubungan sebab-akibat antara tanda dan objeknya yang bersifat aktual atau imajinasi.
4. Simbol merupakan penanda yang bentuknya menyerupai petanda.
5. Pendekatan semiotik merupakan pendekatan dengan mengkaji karya sastra berdasarkan tanda-tandanya, tanda-tanda tersebut merepresentasikan hal yang lain, bukan hal yang sebenarnya.

## JAWABAN SOAL BAB 7

1. Kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian.
2. Bahwa penciptaan dan pembacaan teks tertentu tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, atau kerangka.
3. Pembaca dapat melihat pentingnya teks terdahulu kemudian lebih jauh fokus pada arti atau makna.
4. Hasan Ashapani melakukan pengembangan karya dari puisi yang pernah dibacanya *Hari pun Tiba* karya Sapardi Djokodamono.

**5. Kepada Peminta-minta**

Karya Chairil Anwar

Baik, baik, aku akan menghadap Dia  
Menyerahkan diri dan segala dosa  
Tapi jangan tentang lagi aku  
Nanti darahku jadi beku

Jangan lagi kamu bercerita  
Sudah tercacar semua di muka  
Nanah meleleh dari muka  
Sambil berjalan kauusap juga

Bersuara tiap kau melangkah  
Mengerang tiap kau memandang  
Menetes dari suasana kaudatang  
Sembarang kau merebah

Mengganggu dalam mimpiku  
Menghempas kau di bumi keras  
Di bibirku terasa pedas  
Mangaum di telingaku

Baik, baik aku akan menghadap Dia  
Menyerahkan diri dan segala dosa  
Tapi jangan tentang lagi aku  
Nanti darahku jadi beku

### **Gadis Peminta-minta**

Karya Toto Sudarto Bachtiar

Setiap bertemu gadis berkaleng kecil  
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka  
Tengadah padaku pada bulan merah jambu  
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil  
Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok  
Hidup dari kehidupan angan-angan gemerlapan  
Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral  
Melintas-lintas di atas air kotor, tetapi yang begitu kau hafal  
Jiwa begitu murni, terlalu murni  
Untuk bias membagi dukaku

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil  
Bulan di atas itu taka da yang punya  
Dan kotaku, ah kotaku  
Hidupnya tak lagi punya tanda

Puisi *Gadis Peminta-minta* karya Toto Bachtiar merupakan transformasi dari puisi *Kepada Peminta-minta* karya Chairil Anwar, karena memiliki kesamaan gagasan yaitu dalam memaknai kemiskinan. Gagasan tersebut menunjukkan perbedaan pengungkapan dan pengekspresian dalam memaknai kemiskinan. Chairil Anwar memaknai kemiskinan sebagai hantu yang menakutkan, tetapi setelah itu melunak dan tunduk ketika ia menyadari kesulitan dari kemiskinan.

Sementara Toto Bachtiar memaknai kemiskinan melalui *Gadis Peminta-minta* yang tercermin sebagai wujud kasih sayang Tuhan pada hambanya yang harus dilalui dengan sabar. Melalui kemiskinan sebagai dasar untuk menuju kekayaan di hari akhir kelak.

## BIODATA PENULIS



**ADE HIKMAT**, Guru Besar Tetap PNS di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta dalam Mata Kuliah Kesusasteraan, Keterampilan Berbahasa, dan Metodologi Penelitian. Lahir di Karawang, Jawa Barat. Menyelesaikan S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung, pendidikan S2 di Program Studi Pendidikan Bahasa IKIP Jakarta, dan pendidikan S3 di Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta. Sejak tahun 1989 menjadi dosen tetap PNS dpk di FPBS IKIP Muhammadiyah Jakarta (UHAMKA) sampai sekarang.

Publikasi ilmiah dan pengalaman penelitian yang pernah dikerjakan antara lain: *Kemampuan Apresiasi, Pendekatan Pembelajaran, dan Minat Baca Cerpen* (Buku, Uhamka Press, 2009), *Kreativitas, Kebiasaan Membaca, dan Kemampuan Apresiasi Cerpen* (Buku, Uhamka Press, 2012), *Bahasa Indonesia: untuk Mahasiswa S1 & Pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum* (Buku, GRASINDO PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2013), *Antologi Puisi: Kini Aku Memanggilnya* (Buku, Paedea, 2014), *Menelaah Metode Pengajaran dalam Konteks Pendidikan Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Kumpulan Artikel, 2008). *Pandangan Ketuhanan dalam Puisi-puisi Taufiq Ismail* (Majalah TA'DIB Uhamka), *Pendidikan di Indonesia Menuju Era Globalisasi dengan Pondok Pesantren Modern* (Jurnal Pendidikan dan Budaya, FKIP Uhamka), *Populasi dan Sampling* (Jurnal Pendidikan dan Manajemen MATAHARI Pascasarjana Uhamka), *Dampak Instruksional Pembelajaran Sinektik dan Konvensional terhadap Kemampuan Apresiasi Cerpen* (Jurnal Akreditasi Mimbar PendidikanUPI), *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Pendekatan Kontekstual pada Mahasiswa Bahasa Indonesia FKIP Uhamka* (Jurnal Akreditasi Kajian Linguistik dan Sastra UMS). *Makna dan Estetika Budaya Sendratari Ramayana di Candi Prambanan Sleman Yogyakarta* (Prosiding, Seminar Internasional Bahasa dan Sastra

Kantor Bahasa NTB, 2014), *Nilai Pendidikan Karakter pada Lirik Lagu Anak-anak Tempo Dulu* (Prosiding, Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa di Alam Melayu Nusantara ASBAM ke 5 UNHAS, 2016).

Kegiatan lain yang diikuti adalah, “*Tim Penilai Buku Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia*” (Pusat Perbukuan), “*Tim Konsultan Bahasa Skripsi Mahasiswa PTIK Jakarta*”, *Tim Juri Lomba Mengarang Cerpen bagi Guru dan Kepala SD/MI tingkat Nasional* (Depdikbud), “*Narasumber Nasional Peningkatan Mutu Pembelajaran di SD* (Depdikbud), *Narasumber Nasional Pendidikan Karakter di SD* (Depdikbud), *Narasumber Penulisan Karya Ilmiah* (Diknas Kabupaten).

Ia dapat dihubungi melalui pos elektronik atau email: [adehikmatns@yahoo.co.id](mailto:adehikmatns@yahoo.co.id).



**NUR AINI PUSPITASARI** lahir di Jakarta, 11 Februari 1984. Ia seorang dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHAMKA sejak tahun 2006 hingga sekarang. Ia mengajar mata kuliah sastra di tempat tersebut.

Setelah lulus dari SMA Negeri 3 Tangerang, ia melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA pada 2002. Pada tahun 2008 melanjutkan S2 di SPs Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Beberapa tulisannya pernah dimuat di Jurnal *Stilistika* diantaranya berjudul *RSBI Membawa Kontroversi* (2011), *Tindak Tutur Direktif dalam Percakapan Para Tokoh Film Laskar Pelangi* (2013).



**SYARIF HIDAYATULLAH** lahir di Bogor, 2 Agustus 1988. Setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Islahiah, ia melanjutkan sekolah SMP dan SMA di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Setelah itu, ia melanjutkan S1 dan S2 di Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA (UHAMKA) Jakarta dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Karya-karyanya yang lain dimuat dalam berbagai antologi baik cerpen maupun puisi, a.l. *Kini Kupanggil Namamu* (Jakarta: Paedea, 2014), *Sauk Seloko* (Jambi: Dewan Kesenian Jambi, 2012), *Akulah Musi* (Palembang: Dewan Kesenian Sumsel, 2011), *Tuah Tara No Ate* (Ternate: UMMU Press, 2011), *Lelaki yang Dibeli* (Yogyakarta: Grafindo, 2011), *Empat Amanat Hujan* (Jakarta: KPG, 2010), *Si Murai dan Orang Gila* (Jakarta: KPG, 2010), *Orang Gila yang Marah pada Tuhannya* (Sumenep: Sanggar Sastra Al-Amien, 2010), *Akar Jejak* (Sumenep: Sanggar Sastra Al-Amien, 2010), *Bukan Perempuan* (Yogyakarta: Grafindo dan Obsesi, 2010), *Puisi Menolak Lupa* (Yogyakarta: Umbun Religi dan Obsesi, 2010), *Berjalan ke Utara* (Bandung: ASAS, 2010), *Kumpulan Cerpen Terbaik Lomba Menulis Cerpen 2008* (Jakarta: INTI DKI Jakarta, 2008), *Antologi Puisi Berbahasa Daerah* (Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, 2008), *Dian Sastro For President End Of Trilogy* (Yogyakarta: On Off, 2005), dan *Mengasah Alif* (Sumenep: Sanggar Sastra Al-Amien, 2005).

Ia telah menerbitkan tiga buku, yaitu *Batu Betina* (Jakarta: Qalam Media Group, 2011), *Peluru-Peluru Rindu* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2011), dan *Menulis Puisi* (Jakarta: Uhamka Press, 2015), *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia* (Jakarta: Uhamka Press, 2016)

# *Kajian Puisi*

---

**Ade Hikmat | Nur Aini Puspitasari | Syarif Hidayatullah**

Buku ini menyajikan pembahasan mengenai kajian puisi. Puisi merupakan salah satu genre sastra yang memiliki perkembangan pesat. Perbedaan bentuk ekspresi membuat struktur puisi menjadi beragam. Selain itu, perkembangan sosial budaya membuat tema-tema di dalam puisi menjadi beragam.

Dalam upaya memahami perkembangan puisi di Indonesia, buku ini berupaya menjawab tentang bentuk dan ragam puisi, penyimpangan bahasa di dalam puisi, serta berbagai pendekatan di dalam menganalisis puisi.

Buku ini dilengkapi prosedur praktis dalam menganalisis puisi sehingga sangat membantu bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan berbagai pendekatan yang ada. Selain itu, ada juga soal yang dapat menjadi acuan untuk mengukur pemahaman pembaca terhadap materi yang ada di dalam setiap bab.

“Langkah-langkah analisis puisi yang diberikan sesuai harapan pembacanya...”

**(Prima Gusti Yanti, Pengamat Sastra)**